



**EKSISTENSI KESENIAN *JARAN BODHAG*
DI KOTA PROBOLINGGO
TAHUN 2004-2017**

SKRIPSI

Oleh

**Harits Al Ayyubih
NIM 120210302013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**EKSISTENSI KESENIAN *JARAN BODHAG*
DI KOTA PROBOLINGGO
TAHUN 2004-2017**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
dan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

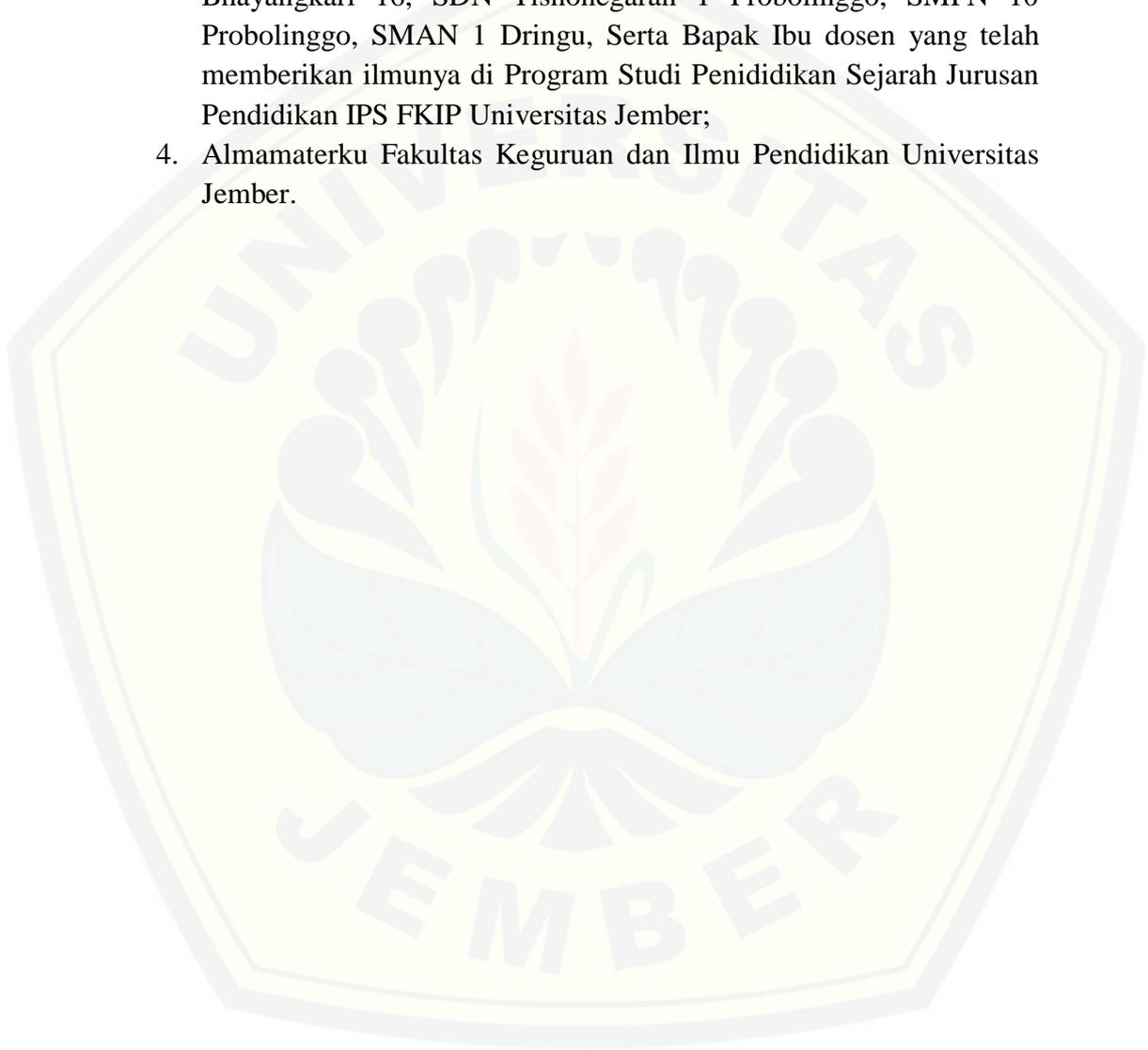
**Harits Al Ayyubih
NIM 120210302013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Ibu Wiwik Lusiaty dan Bapak Slamet;
2. Dosen pembimbing Bapak Drs. Sugiyanto, M.Hum dan Bapak Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd;
3. Bapak Ibu guru yang telah mendidik saya di TK Kemala Bhayangkari 16, SDN Tisnonegaran 1 Probolinggo, SMPN 10 Probolinggo, SMAN 1 Dringu, Serta Bapak Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya di Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Jember;
4. Almamaterku Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTO

“Hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya, tanpa kita mengerti tanpa kita bisa menawar. Terimalah dan hadapilah.”

(Soe Hok Gie) →)



*) https://www.goodreads.com/author/quotes/659620.Soe_Hok_Gie

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Harits Al Ayyubih

NIM 120210302013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Eksistensi Kesenian Jaran Bodhag di Kota Probolinggo Tahun 2004-2017” adalah karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahandan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Harits Al Ayyubih
NIM.120210302013

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**EKSISTENSI KESENIAN *JARAN BODHAG*
DI KOTA PROBOLINGGO
TAHUN 2004-2017**

Diajukan dan dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu Syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

**Harits Al Ayyubih
NIM 120210302013**

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sugiyanto, M.Hum

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr.Bambang Soepeno, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Eksistensi Kesenian Jaran Bodhag di Kota Probolinggo Tahun 2004-2017” diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Nama : Harits Al Ayyubih

Hari/Tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

: Program Studi Pendidikan Sejarah

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP 195702201985031003

Prof.Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.
NIP. 19600612 198702 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarjono, M.Si.
NIP 19580823 198702 1 001

Dr. Sri Handayani, M.M.
NIP 19521201 198503 2 002

RINGKASAN

Eksistensi Kesenian Jaran Bodhag di Kota Probolinggo Tahun 2004-2017; Harits Al Ayyubih, 2017: xii + 98; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang pemilihan masalah penelitian ini yaitu kesenian Jaran bodhag merupakan kesenian yang menarik serta memiliki ciri khas sendiri dibanding kesenian Jaranan pada umumnya. Keunikan yang dimiliki kesenian *Jaran Bodhag* yakni penggunaan kuda tiruan yang menyerupai kuda asli. Selain itu kesenian ini merupakan kesenian ikon Kota Probolinggo yang mencerminkan budaya *Pandhalungan* daerah Probolinggo. Kesenian Jaran Bodhag telah mendapat pengakuan dari menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2004 sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menjaga eksistensinya.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana latar belakang diciptakannya kesenian *Jaran Bodhag*?; (2) bagaimana eksistensi kesenian *Jaran Bodhag* tahun 2004-2017 di Kota Probolinggo?; (3) bagaimana upaya seniman, masyarakat, serta pemerintah untuk mempertahankan eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo?. sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang diciptakannya kesenian *Jaran Bodhag*?; (2) Untuk menganalisis bagaimana eksistensi serta perkembangan kesenian *Jaran Bodhag* tahun 2004-2017 di Kota Probolinggo?; (3) Untuk menganalisis bagaimana upaya seniman, masyarakat, serta pemerintah mempertahankan eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang langkahnya adalah heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi budaya dengan teori Fungsionalisme oleh Malinowski yang menyatakan bahwa

suatu kebudayaan bagaikan sebuah organisme yang saling berhubungan untuk mempertahankan kehidupannya

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian yang lahir ditengah masyarakat pandhalungan. *Jaran Bodhag* diciptakan oleh masyarakat madura yang kala itu didatangkan ke Pulau Jawa untuk dijadikan pekerja di Pabrik Gula milik pemerintah kolonial Belanda yang ada di Probolinggo. Terciptanya jaran bodhag ini dikarenakan para pekerja tidak mampu menyewa *Jaran Kencak* sebagai hiburan dalam hajatan, oleh sebab itu diciptakan kesenian tiruan yang mirip dengan kesenian *Jaran Kencak*.

kesenian yang awalnya identik dengan kesenian masyarakat kelas bawah lambat laun mengalami perubahan menjadi kesenian milik semua kalangan, utamanya sebagai kesenian kebanggaan masyarakat Kota Probolinggo serta telah diakui sebagai Situs Warisan Budaya Takbenda. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari upaya seniman, masyarakat serta pemerintah untuk terus berupaya melestarikan kesenian tradisional khas Kota Probolinggo. Perkembangan tersebut meliputi berbagai aspek diantaranya pemain, kostum, serta instrumen alat musik yang digunakan dalam pertunjukan.

Saran yang dapat diberikan mengenai kesimpulan tersebut adalah (1) Bagi penulis, kiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia; (2) Bagi seniman, seniman kesenian *Jaran Bodhag* tetap berusaha melestarikan kesenian tradisional dengan merubah menjadi lebih menarik tanpa mengurangi ciri khas; (3) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang pengajaran sejarah, khususnya dalam mengembangkan budaya lokal bagi generasi bangsa; (4) Bagi masyarakat, hendaknya lebih mencintai kesenian tradisional lokal; (5) Bagi pemerintah, upaya pelestarian kesenian *Jaran Bodhag* lebih ditingkatkan dan diharapkan mampu kesenian lokal lainnya.

PRAKATA

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo tahun 2004-2017”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Walaupun penulis telah berusaha maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hasan, M. Sc, Ph. D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph. D.,selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember.
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
5. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku dosen pembimbing I dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis yang dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sumarjono, M. Si., selaku penguji I dan dosen pembimbing akademik, serta Drs. Sri Handayani, M. M. selaku penguji II terima kasih atas kritik, saran, dan masukannya;
7. Kedua Orang tua tercinta Bapak Slamet dan Ibu Wiwik Lusiati serta adik tersayang Kinanti Nabila Slamet dan Kirana Nata Nirmala yang telah memberikan dorongan serta do'a demi terselesaikannya skripsi ini;
8. Saudaraku Achmad Syaiful Haq dan Rani Firdha yang telah menemani selama penelitian ini;

9. Sahabatku Diah Ayu Rahmawati, Wahyu Bagustiadi, Euis Sundani, Reny Putri, Firman Matofani, Hengki Adi, Maftuhin, dan Sigit Candra Lesmana yang telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan;
10. Teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2012, yang senantiasa membantu, serta saling berbagi ilmu selama kuliah “Viva Historica!”;
11. Karyawan dan Staf Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Probolinggo yang telah banyak membantu selama proses penelitian;
12. Semua pihak yang telah membantu baik dari tenaga serta pikiran yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 26 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SKRIPSI	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
BAB 4. LATAR BELAKANG KESENIAN JARAN BODHAG	20
DI KOTA PROBOLINGGO	20
4.1 Letak Geografis Kota Probolinggo	20
4.2 Sejarah Singkat Kota Probolinggo.....	22
4.3 Kondisi Masyarakat Kota Probolinggo.....	24
4.4 Latar Belakang Munculnya Kesenian <i>Jaran Bodhag</i>	26
BAB 5. EKSISTENSI KESENIAN JARAN BODHAG TAHUN 2004-2017	30
5.1 Bentuk Eksistensi Kesenian Tradisional <i>Jaran Bodhag</i> di Wilayah Probolinggo	31
5.1.1 Musik Pengiring Kesenian Tradisional <i>Jaran Bodhag</i>	34

5.1.2 Unsur Pemain dan Tarian Kesenian Tradisional <i>Jaran Bodhag</i>	38
5.1.3 Bentuk Properti <i>Jaran Bodhag</i>	42
5.2 Fungsi Kesenian <i>Jaran Bodhag</i>	44
5.2.1 Sebagai Seni Pertunjukan Hajatan	46
5.2.2 Seni Pertunjukan Karnaval	47
BAB 6. UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KESENIAN JARAN BODHAG DI KOTA PROBOLINGGO.....	50
6.1 Seniman <i>Jaran Bodhag</i>	51
6.2 Masyarakat	53
6.3 Pemerintah	54
BAB. 7 PENUTUP.....	60
7.1 Simpulan	60
7.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Matrik Penelitian.....	67
B.	Pedoman Hasil Wawancara dan Observasi.....	68
C.	Hasil Wawancara.....	69
D.	Anggota Sanggar <i>Jaran Bodhag</i> yang Terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2017.....	77
E.	Tabel Jumlah Anggota Dewan Kesenian Kota.....	78
F.	Peta Wilayah Kota Probolinggo.....	79
G.	Dokumentasi Foto.....	80
H.	Tarian <i>Jaran Bodhag</i>	89
I.	Pementasan Kesenian <i>Jaran Bodhag</i>	92
J.	Dokumentasi Penelitian.....	95
K.	Kejungan.....	99
L.	Surat Ijin Penelitian.....	102

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan memiliki arti yang sangat luas tidak hanya tentang kesenian tetapi mencakup segala aktivitas dalam kehidupannya. Kebudayaan sebagai kesatuan dari sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dan hanya dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009:165). Unsur kebudayaan yang amat luas tersebut kemudian dipecah menjadi tujuh bagian, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi dan peralatan. Semua unsur tersebut termasuk dalam unsur universal yang pasti ditemukan di semua kebudayaan di dunia.

Unsur kesenian dalam kebudayaan sendiri memiliki arti perwujudan perasaan manusia tentang estetika yang didorong oleh pemaknaan kehidupan dari alam di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat (1997:19) umumnya, bagi orang Indonesia, “kebudayaan adalah kesenian”, yang bila dirumuskan bunyinya sebagai berikut: kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (yaitu penglihat, penghidup, pengecap, perasa, dan pendengar). Seni memiliki fungsi untuk menciptakan dan meneruskan makna dari kehidupan masyarakat dalam bentuk-bentuk imajinasi (Kartodirjo dalam Qori'ah, 2007:24). Oleh sebab itu setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain, hal ini dikarenakan perbedaan kondisi kehidupan masyarakat serta alam disekitarnya.

Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan keanekaragaman kesenian yang ada didalamnya. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya di mata dunia. Kesenian yang ada di setiap daerah seiring dengan berjalannya waktu banyak mengalami pasang surut. Menurut Wintala (2014:11) kesenian tradisional banyak yang mengalami mati suri dan bahkan tidak dikenal lagi oleh masyarakat pribumi (asli daerah tersebut), dikarenakan semakin menguatnya pengaruh budaya modern (barat). Akan tetapi saat ini terdapat kesenian tradisional yang masih

lestari dan dapat dilacak keberadaannya. Salah satu kota di Indonesia yang masih melestarikan kesenian tradisional yaitu Kota Probolinggo yang terletak di Provinsi Jawa Timur.

Probolinggo merupakan suatu wilayah yang berupa pedukuhan kecil bernama *Banger*. Secara historis, nama *Banger* sendiri dikenal dari buku *Negarakrtagama* yang ditulis oleh pujangga Kerajaan Majapahit yaitu Mpu Prapanca. Pedukuhan *Banger* itu kemudian diperluas atas perintah Hayam Wuruk yang pada saat itu melakukan perjalanan ke daerah-daerah kekuasaannya, sehingga jadilah suatu wilayah yang cukup luas yaitu Probolinggo (Avicinna dalam Umitasari, 2012). Sejalan dengan perkembangan politik kenegaraan atau kekuasaan pada zaman Kerajaan Majapahit, pemerintahan di Banger juga mengalami perubahan-perubahan serta perkembangan seirama dengan perkembangan zaman.

Jika ditinjau dari letak geografisnya Probolinggo merupakan daerah tapal kuda dan secara geo-kultural Kota Probolinggo termasuk dalam wilayah sub kultur *pandhalungan*. Menurut Prawiroatmodjo (dalam Yuswadi, 2001) kata *Pendhalungan* berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa *dhalung* yang berarti “periuk besar”, merujuk kepada tempat yang bisa merangkum beragam masyarakat dan kebudayaan yang kemudian terajut satu dengan yang lainnya, sehingga melahirkan tipologi kebudayaan baru yang disebut kebudayaan *Pandhalungan*. Tentu hal ini mempengaruhi kesenian yang berkembang di Probolinggo.

Kesenian tradisional dengan latar belakang *pandhalungan* di Probolinggo memiliki beberapa bentuk, salah satunya yaitu kesenian “*Jaran Bodhag*”. Kesenian *jaranan* dalam budaya masyarakat tidak terlepas dari peran seni tersebut dalam membantu memberikan simbol ekspresi “kenyamanan” masyarakat melalui keberadaannya. Ekspresi kenyamanan tersebut tidak terlepas dari bentuk dan fungsi pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan eksistensi bentuk dan fungsi pertunjukan akan bergantung pada masyarakat pendukungnya. Tercatat dari 38 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur, 34 daerah memiliki kesenian *jaranan*, dan 4 daerah tidak memiliki kesenian *jaranan*, yaitu Kabupaten

Bangkalan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Pamekasan (Trisakti, 2013:378).

Kesenian “*Jaran Bodhag*”, dalam terminologi bahasa Jawa, “*jaran*” berarti “kuda”, dan “*bodhag*” (bahasa Jawa dialek Jawa Timur, khususnya wilayah timur) berarti wadah, bentuk lain. Jadi, “*Jaran Bodhag*” berarti tiruan kuda yang terbuat dari wadah tutup nasi atau biasanya disebut *bodhag*. Kesenian *Jaran Bodhag* ini berbeda dengan kesenian *Jaranan* pada umumnya, karena menggunakan *bodhag* (tutup nasi) sebagai media untuk membentuk tubuh kuda yang biasanya di daerah lain menggunakan anyaman bambu.

Keberadaan *Jaran Bodhag* sampai saat ini belum diketahui angka tahun yang pasti sejak kapan kesenian ini mulai diciptakan dan dikenal oleh masyarakat Kota Probolinggo, namun dari hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa “*Jaran Bodhag*” diciptakan oleh orang-orang Probolinggo pada waktu zaman awal-awal kemerdekaan (belum diketahui angka tahun yang pasti; perlu penelitian lanjutan). Menurut Soedarsono (1986:86) seni pertunjukan di Jawa secara umum sebelum masa kemerdekaan berfungsi ritual dan setelah kemerdekaan berfungsi hiburan.

Kesenian “*Jaran Bodhag*” hadir di tengah-tengah masyarakat Probolinggo, terutama orang-orang pinggiran dan miskin mendambakan suatu seni pertunjukan. Seni pertunjukan pada waktu itu yang populer di kalangan masyarakat Probolinggo adalah “*Jaran Kencak*”, yakni kuda (*jaran*) yang “*ngencak*” (menari). “*Jaran Kencak*” sebutan dalam dialek lokal untuk menyebut “kuda menari”, sejenis pertunjukan yang menggunakan kuda yang dilatih khusus untuk menari dan dirias dengan pakaian dan aksesoris lengkap. “*Jaran Kencak*” ini biasanya digunakan sebagai seni pertunjukan pada saat orang menyelenggarakan suatu pesta hajatan (selamatan, perkawinan, sunatan), namun yang paling lazim, “*Jaran Kencak*” lebih sering digunakan untuk pertunjukan pada acara sunatan (khitanan). Anak-anak yang dikhitan (sebelum atau sesudah dikhitan) dinaikkan “*jaran kencak*” sebagai hiburan karena mereka akan (atau telah) dikhitan. Menurut Kuswandro (2015:1) terdapat fungsi kesenian untuk menghibur untuk mengobati rasa sakit setelah anak-anak dikhitan.

Pada kalangan masyarakat miskin yang tidak mampu memiliki atau menyewa kuda untuk “*Jaran Kencak*” ini, membuat modifikasi *Jaran Kencak* dengan *Jaran* (kuda) tiruan. Kepala kuda sampai leher terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian mirip dengan kepala kuda asli, kemudian leher kuda yang terbuat dari kayu itu disambung dengan badan kuda yang terbuat dari *bodhag* (tutup nasi) serta ditambahkan asesoris sehingga mirip “*Jaran Kencak*” asli, yang memungkinkan seseorang dapat berdiri di dalam dan dikelilingi asesoris kuda. “Penunggang” kuda seolah-olah naik kuda, padahal ia berdiri dan berjalan (dengan kaki sendiri) dengan menyangga leher-kepala kuda lengkap dengan asesorisnya sehingga dari jauh mirip orang yang naik “*Jaran Kencak*”.

Jaran Bodhag merupakan salah satu kesenian kota Probolinggo yang pernah menghilang tergerus zaman untuk beberapa saat, namun kini *Jaran Bodhag* kembali semarak. Pada perkembangannya beberapa kelompok sanggar di kota Probolinggo berkreasi mengembangkan kesenian *Jaran Bodhag*, sehingga setiap pertunjukan memiliki perbedaan sesuai kreatifitas masing-masing sanggar. Walaupun terdapat banyak versi dalam pertunjukan pemerintah daerah melalui dinas pariwisatanya telah membuat aturan-aturan yang berisi pedoman dalam melakukan pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag* mulai dari segi kostum, cerita, serta alat-alat pementasan.

Perjalanan kesenian *Jaran Bodhag* mengalami pasang surut mulai dari awal kemunculannya hingga sekarang karena seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan kesenian ini digantikan oleh kesenian yang lebih modern. Seperti halnya kesenian *Jaran Kencak*, kesenian ini juga berfungsi untuk mengumumkan hajat sunatan atau pernikahan. Pertunjukan ini diarak berkeliling kampung dan rumah kerabat pemilik hajat dan berlanjut hingga larut malam. Akan tetapi kini ritual keliling ke rumah sanak saudara mulai ditinggalkan. Hal ini merupakan akibat dari modernisasi yang mengakibatkan komersialisasi dan sekulerisasi kesenian rakyat (Soedarsono 1986:91).

Hal yang perlu digaris bawahi dalam pembahasan mengenai *Jaran Bodhag* adalah peran pemerintah daerah Probolinggo dalam mendukung pelestarian kesenian ini. Sejak 2006, setiap tahun Pemerintah Daerah Probolinggo

mengadakan festival *Jaran Bodhag* yang diikuti oleh hampir semua perkumpulan sanggar *Jaran Bodhag* se-Kota dan Kabupaten Probolinggo. Dukungan terhadap kesenian di Probolinggo terwujud dalam pendirian museum dan seminar untuk memperkaya pemahaman mengenai kebudayaan Probolinggo. Dukungan ini berdampak pada status kesenian *Jaran Bodhag* menjadi Warisan Budaya Takbenda Pemerintah Kota Probolinggo.

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai kesenian tradisional *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo dilatar belakangi oleh alasan objektif dan subjektif. Alasan objektif yang dimaksudkan adalah: (1) Pelaksanaan kesenian tradisional *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo mengalami perkembangan meliputi perkembangan aksesoris yang dipakai, peralatan musik, serta tarian yang mengiringi kesenian *Jaran Bodhag*; (2) terlebih semenjak 17 Oktober 2014, *Jaran Bodhag* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; (3) pelaksanaan kesenian *Jaran Bodhag* memiliki keunikan tersendiri, salah satu keunikan yang dimiliki kesenian ini adalah penambahan teater daerah dengan bahasa Madura yang disaebut “*Rerere*”. *Rerere* merupakan teater rakyat ber-genre komedi yang mengandung petuah tentang hidup. Alasan subjektif yang dimaksud peneliti adalah ketertarikan terhadap kesenian *Jaran Bodhag* karena adanya ikatan emosional antara peneliti dengan lokasi penelitian yang merupakan tempat peneliti dibesarkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang awal muncul dan perkembangan kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo dengan judul penelitian “Eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo Tahun 2004-2017”.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Guna menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penafsiran, maka penulis perlu menegaskan pengertian judul. Penegasan pengertian judul dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya persepsi yang berbeda dalam memahami judul penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti perlu menegaskan pengertian judul “Eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo Tahun

2004-2017”. Dalam Hal ini penulis memberikan penegasan pengertian judul berdasarkan kata-kata kunci (*keyword*) yang digunakan untuk penelitian.

Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan untuk menunjukkan keberadaan diri terhadap lingkungannya (Bagus, 2005:183). Kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian yang awal terciptanya identik dengan hiburan kaum *wong cilik* yang ada di Kota Probolinggo dapat terus “hidup” menjadi kesenian yang dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Kesenian adalah hasil ekspresi manusia menggerakkan jiwa perasaan manusia akan keindahan (Koentjaraningrat, 2009: 298). Kehidupan manusia tidak lepas dari seni baik kegiatan seni rupa, seni musik, seni teater, maupun seni tari. Kesenian secara luas merupakan salah satu dari unsur-unsur kebudayaan universal. Menurut Kartodirjo (dalam Qori’ah, 2007:24) dikatakan bahwa seni memiliki fungsi untuk menciptakan dan meneruskan makna dari kehidupan masyarakat dalam bentuk-bentuk imajinasi. Seni budaya juga dapat meneruskan suatu adat kebiasaan yang mendramatisasikan maknanya, sehingga mengajarkan kita bertindak.

Konsep kesenian *Jaran* atau *Jaranan* menurut Claire Holdpada bukunya *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*(dalam Setiawan dan Wahyuningsih, 2005:5), merupakan salah satu tari klasik Indonesia yang mengandung unsur magis dengan alam ruh dalam bentuk kesurupan (*trance*) yang merupakan konsep dasar pertunjukan *jaranan*. Kesenian *jaranan* adalah suatu kesenian yang didalamnya tidak hanya mengandung unsur tarian saja, melainkan juga mengandung unsur ceritanya. Dinamakan seni *jaranan* karena pemain menggunakan benda terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai seekor kuda yang kemudian anyaman tadi ditunggangi seolah-olah para penari tampak seperti menunggangi kuda. Kesenian ini sangat populer di daerah Jawa Timur.

Kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian *jaranan* yang dibuat dari *bodhag*. Hal ini membedakan *jaranan bodhag* dengan *jaranan* lain yang pada umumnya menggunakan anyaman bambu. *Bodhag* dalam kamus bahasa jawa berarti bakul

yang besar (Purwadi, 2006:36). Jadi, kesenian *Jaran Bodhag* berarti kesenian kuda tiruan yang terbuat dari bakul nasi yang berukuran besar.

Berdasarkan pengertian diatas maksud yang terkandung dalam judul “Eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo Tahun 2004-2017” dalam penelitian ini adalah keberadaan kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo yang mengalami pasang surut dari tahun 2004-2017 serta peran serta pemerintah dan masyarakat dalam pelestariannya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup temporal (waktu) penelitian ini yaitu tahun 2004 sampai tahun 2017. Tahun 2004 dijadikan batas awal penelitian karena pada tahun ini adalah terpilihnya Wali Kota Probolinggo HM Buchori untuk periode 2004-2009. Pada pemerintahan HM Buchori inilah diadakan festival *Jaran Bodhag* yang diikuti oleh hampir semua perkumpulan/sanggar *Jaran Bodhag* se-Kabupaten dan Kota Probolinggo pertama kali diadakan. Festival ini mulai dilakukan pada tahun 2006 dan diadakan setiap satu tahun sekali. Hal ini merupakan suatu bentuk dukungan pemerintah daerah Probolinggo dalam mendukung pelestarian kesenian *Jaran Bodhag*. Selain itu, pemerintah daerah Probolinggo memilih *Jaran Bodhag* sebagai ikon Kota Probolinggo dengan menempatkan kesenian ini di Museum Probolinggo serta festival *Jaran Bodhag* yang diselenggarakan bersamaan dengan pekan kunjungan SEMIPRO (Seminggu di Probolinggo).

Ruang lingkup spasial (tempat) yang diambil dalam penelitian ini adalah Kota Probolinggo. Pengambilan latar belakang tempat ini adalah dikarenakan *Jaran Bodhag* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Kota Probolinggo, dan sampai saat ini Pemerintah Kota Probolinggo menyelenggarakan Festival *Jaran Bodhag* sebagai bentuk pelestarian dan pengenalan budaya kepada masyarakat.

Ruang lingkup materi, peneliti memfokuskan pada kajian kesenian *Jaran Bodhag* sebagai warisan budaya masyarakat Kota Probolinggo tahun 2004-2017, yang meliputi pembahasan mengenai awal kemunculan, perkembangan, perubahan, dan upaya pelestarian *Jaran Bodhag* oleh Pemerintah Kota Probolinggo untuk mempertahankan eksistensi kesenian *Jaran Bodhag*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian pokok dari kegiatan penelitian. Berpijak pada latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan rumusan masalah yang nantinya diharapkan bisa membawa pemahaman pada topik yang dibahas, diantaranya yaitu:

1. bagaimana latar belakang diciptakannya kesenian *Jaran Bodhag*?
2. bagaimana eksistensi kesenian *Jaran Bodhag* tahun 2004-2017 di Kota Probolinggo?
3. bagaimana upaya seniman, masyarakat, serta pemerintah untuk mempertahankan eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut kiranya penulisan ini dapat bermanfaat bagi pemahaman terhadap studi sejarah kebudayaan, khususnya membahas mengenai upaya pelestarian *Jaran Bodhag* serta eksistensinya sebagai budaya lokal. Tujuan penulisan tersebut antara lain:

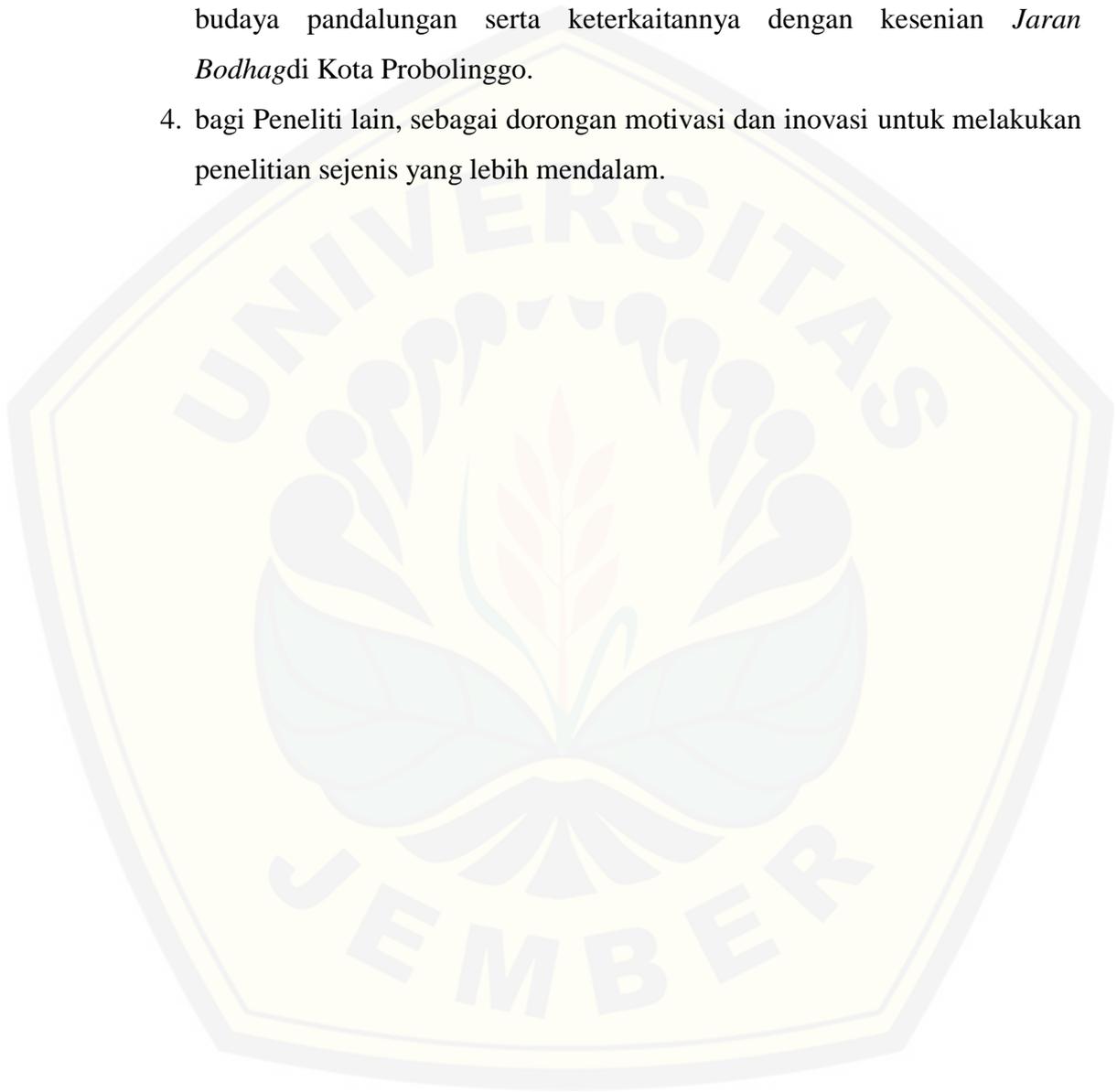
1. untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang diciptakannya kesenian *Jaran Bodhag*?
2. untuk menganalisis bagaimana eksistensi serta perkembangan kesenian *Jaran Bodhag* tahun 2004-2017 di Kota Probolinggo?
3. untuk menganalisis bagaimana bagaimana upaya seniman, masyarakat, serta pemerintah untuk mempertahankan eksistensi Kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo?

1.6 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penulisan diatas, maka hasil penulisan diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya yaitu:

1. bagi Mahasiswa, dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan mengenai keterkaitan budaya pandalungan dengan kesenian *Jaran Bodhag*.

2. bagi Pemerintah Kota Probolinggo, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang perkembangan dan eksistensi kesenian *Jaran Bodhag*.
3. bagi Masyarakat, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang budaya pandalungan serta keterkaitannya dengan kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo.
4. bagi Peneliti lain, sebagai dorongan motivasi dan inovasi untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian sejarah berisi tinjauan untuk mengemukakan teori, penelitian dan kajian terdahulu yang berhubungan dengan *Jaranan Bodhag*. Tinjauan pustaka ini berisi teori dan hasil *review* dari peneliti-peneliti sebelumnya untuk membantu menyusun penelitian ini.

Hasil penelitian Siti Hidayah, dkk. (2012) yang berjudul *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal ; Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "Sri Manis" Kota Probolinggo*. Mengungkapkan bahwa *Jaran Bodhag* sebagai kesenian khas Probolinggo merupakan seni gerak tari kuda yang terinspirasi dari kesenian *Jaran Kencak*. Secara garis besar buku ini membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan sanggar *Sri Manis* dan pemerintah Kota Probolinggo dalam upaya pelestarian budaya lokal. Dijelaskan pula tentang struktur organisasi sanggar tari *Sri manis*. oleh sebab itu, penelitian ini dijadikan salah satu sumber namun tidak dijadikan sumber utama, karena tidak menguraikan mengenai eksistensi *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo. Namun dalam buku ini dapat diperoleh informasi mengenai prosesi pelaksanaan baik sebelum dan sesudah pementasan. Selain itu pula dijelaskan upaya pelestarian kesenian *Jaran Bodhag* sudah dilakukan oleh pemerintah daerah khususnya melalui dinas terkait dalam hal ini Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata. Upaya yang dilakukan berupa diselenggarakannya kegiatan yang sifatnya rutin seperti Festival *Jaran Bodhag*, Seminggu di Probolinggo (SEMIPRO), Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU), Probolinggo *City Tour*, dan sebagainya..

Rika Indah Umitasari (2012), berjudul "*Mantra dan Pantun Kesenian Kuda Kencak: Negosiasi dan Representasi Masyarakat Madura di Probolinggo*" dijelaskan bahwasanya kesenian Kuda *Kencak* merupakan salah satu warisan budaya di Probolinggo yang menggunakan kuda sebagai media utama dalam pertunjukannya. Selain mempunyai nilai keindahan, dalam kesenian Kuda *Kencak* juga terdapat sastra lisan berupa mantra dan pantun yang sarat dengan muatan budaya sehingga patut untuk dilestarikan. Skripsi ini berfokus pada mantra dan ritual dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian *Jaran Kencak*.

Jaran Kencak sendiri mempunyai keterkaitan dengan *Jaran Bodhag*, karena pada awalnya *Jaran Bodhag* diciptakan atas dasar ketidakmampuan masyarakat untuk menyewa *Jaran Kencak*. Atas dasar itu peneliti menjadikan buku ini sebagai sumber, namun bukan sumber pokok.

Ikhwan Setiawan dan Agung Tri Wahyuningsih menjelaskan strategi survival yang dilakukan kelompok *jaranan* Turonggo Mulyo di Kecamatan Balung untuk tetap eksis di tengah masyarakat. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada kelompok *jaranan* diluar Kabupaten Jember, sudah memasukkan unsur-unsur kesenian yang lainnya misalnya tari *jaranan senterewe*. Kelompok *jaranan* Turonggo Mulyo melakukan strategi untuk melakukan strategi tetap menjaga eksistensi mereka tetap berpegang pada pakem-pakem *jaranan* yang ada, meskipun tetap berpegang pada nuansa tambahan. Konsep ritual tetap dipertahankan dan menjadi inti pertunjukan yang dilakukan kelompok *jaranan* tersebut. Kelompok *jaranan* ini juga dikatakan bahwasannya melakukan regenerasi, serta kelompok ini bisa dikatakan bisa merekrut para pemain yang masih relatif muda usianya. Seperti halnya kesenian *Jaran Bodhag* juga melakukan regenerasi yang merekrut pemain muda adapula pelatihan untuk anak-anak yang biasanya dilakukan oleh masing-masing sanggar.

Trisakti berjudul “*Bentuk Dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Masyarakat Jawa Timur*” menjelaskan tentang perubahan bentuk dan fungsi kesenian *jaranan*. Dalam jurnalnya dijelaskan bahwa bentuk ataupun wujud pertunjukan *jaranan* terdiri dari berbagai unsur pendukung pertunjukan . bentuk pertunjukan umumnya memiliki struktur pertunjukan yang hampir sama dari satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan terletak pada gaya gerak yang menjadi ciri khas daerah dan penokohan dalam peran yang diambil dari penokohan masyarakat setempat. Pada perkembangannya, struktur mulai bergeser menyesuaikan perkembangan budaya masyarakat. Karakter masyarakat lebih cenderung pada budaya modern yang lebih mengutamakan unsur kepraktisan, maka itu berdampak pula pada seni pertunjukan *Jaranan* di daerah-daerah.

Fokus penelitian dari Eri Kurniawan Putra dalam skripsinya yang berjudul *Kehidupan Kelompok Kesenian “Jaranan Turonggo Krido Karono” (Desa*

Karangan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar) adalah pada kehidupan kelompok kesenian *jaranan* yaitu menyangkut latar belakang keberadaan kesenian tradisional *jaranan* Turonggo Krido Karono, ciri-ciri yang terdapat pada kelompok *jaranan*, dan bentuk pertunjukan yang terdapat pada kelompok *jaranan* Turonggo Krido Karono. Seiring perkembangannya kelompok *jaranan* ini pada tahun 1984 mereka menambah jumlah tariannya yaitu *Tari Senthewewe Remaja*, *Tari Senthewewe Putri*, *Tari Jur (Semarangan)*. Dari penelitian ini dapat diperoleh informasi mengenai upaya sanggar seni untuk mempertahankan kesenian dengan mencampurkan dengan kesenian modern. Pada masa perkembangannya *Jaran Bodhag* mengalami beberapa perubahan yang dimana terdapat penambahan tari *Rerere* adapula yang dipadukan dengan penampilan *Reog* hal itu upaya untuk tetap menarik minat penonton dalam pementasan *Jaran Bodhag*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi budaya mempelajari tingkah laku dan hasil kerja manusia, dengan tema pokoknya adalah masalah kebudayaan dan perkembangannya. Antropologi budaya menelaah asal-usul, evolusi, dan fungsi kebudayaan, persamaan dan perbedaan aneka ragam kebudayaan (Keesing, 1992:68). Sasaran langsung yang harus ditangani adalah masyarakat kesenian, yang terdiri dari komponen institusi, seperti kelompok-kelompok kesenian yang mempunyai ciri pola tingkah laku tersendiri baik kedalam maupun keluar kelompoknya.

Penulisan penelitian ini selain menggunakan pendekatan juga diperlukan teori untuk menganalisis dalam memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme oleh Malinowski. teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski (dalam Kaplan 1999:60) berpendapat bahwa sistem kebudayaan bagaikan sebuah organisme yang saling berhubungan untuk mempertahankan kehidupannya. Lebih lanjut Kaplan menjelaskan bahwa fungsionalisme sebagai kerangka teoritik bertumpu pada analogi organisme yang artinya peneliti memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme tidak hanya saling berhubungan tetapi juga memberikan andil dalam pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian “organisme” tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua sistem budaya memiliki

syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Apabila salah satu sistem fungsional tidak dapat memenuhi fungsinya maka dapat dipastikan kebudayaan itu akan punah atau berubah jenis menjadi sistem lain. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan intitusi, kegiatan kebudayaan dan kultural kompleks lainnya sebagai spesifikasi hubungan dengan suatu sistem yang lebih besar tetapi menunjukkan pola hubungan tadi ikut berperan memelihara sistem besar tersebut. Pemerintah, masyarakat, dan pelaku seni menunjukkan pola hubungan yang saling menguatkan demi terjaganya kelestarian budaya.

Teori fungsionalisme memandang keseluruhan dari suatu perkembangan sebagai suatu kebutuhan sistem budaya. Kesenian jaran bodhag sebagai kesenian tradisional semakin hari keberadaannya semakin tersingkirkan. Majunya teknologi dan pengetahuan membuat seniman melakukan inovasi-inovasi guna mempertahankan keberadaannya. Jika suatu sistem kebudayaan enggan mengikuti arus perubahan jaman maka sulit untuk mempertahankan eksistensi keberadaan kebudayaan tersebut.

Soekanto (2003:313) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, yang artinya perubahan sosial atau kebudayaan yang berlangsung cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, hal tersebut dapat dirumuskan dalam 3 hal antara lain; (1) perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut; (2) adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut; (3) pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah (*history research*). Menurut Syamsuddin (1996:66) metode penelitian sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah. Seorang sejarawan harus mengetahui prosedur-prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian sejarah untuk dapat menjelaskan sebuah peristiwa sejarah dan untuk menguji serta menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu. Prosedur dalam penulisan sejarah terdiri dari 5 (lima) tahap yaitu: 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi (kritik intern dan kritik ekstern), 4) interpretasi (sintetis dan analisis), dan 5) penulisan sejarah (Historiografi)(Kuntowijoyo, 2001:91).

Langkah pertama dalam penelitian sejarah ini yaitu pemilihan topik. Topik yang digunakan dalam penelitian ini tentang kesenian *Jaran Bodhag* yang berlokasi di Kota Probolinggo. Pemilihan topik ini dikarenakan kedekatan emosional lokasi tersebut dengan peneliti, sehingga diharapkan peneliti dapat menghasilkan pembahasan yang mendalam tentang kesenian *Jaran Bodhag* dengan waktu yang singkat. Menurut Kuntowijoyo (2001:91), dalam memilih topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Menurut Gottschalk (2006:54) tahap ini bertujuan untuk menghindari penulisan judul yang muluk-muluk namun hasilnya kabur selain itu untuk mempermudah peneliti menulis sesuatu yang mendalam dalam waktu yang cukup singkat.

Langkah kedua yaitu pengumpulan sumber yang dipergunakan sebagai bahan penulisan sejarah atau disebut juga Heuristik. Hellius Syamsudin (1996:66) menjelaskan bahwa heuristik merupakan proses mencari bahan atau menyelidiki sejarah untuk mendapatkan sumber. sumber dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis (Kuntowijoyo, 2001:94). Sumber tertulis dapat berupa dokumen dan sumber tidak tertulis dapat berupa wawancara atau foto-foto. Pada penelitian ini sumber-sumber yang dikumpulkan berkaitan dengan kesenian *Jaran Bodhag*.

Sumber-sumber yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang laporannya dibuat oleh orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa tersebut, sedangkan sumber sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari orang pertama yang terlibat dalam peristiwa, melainkan dari pihak kedua ataupun pihak ketiga (Kochar, 2008:350). Sumber primer yang digunakan yaitu sumber tertulis berupa buku Sita Hidayah M.A. dkk yang berjudul "*Sanggar Seni sebagai wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi kasus sanggar seni "Sri Manis" Kota Probolinggo*" dan sumber tidak tertulis berupa wawancara langsung dengan Ibu Yuyun selaku pengurus Sanggar Mardi Budaya Kota Probolinggo serta Bapak Ade selaku masyarakat yang paham mengenai kesenian *Jaran Bodhag* serta observasi yang dilakukan peneliti di museum dan sanggar Sanggar Mardi Budaya di Kota Probolinggo .

Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis terkait kesenian *Jaran Bodhag* yang fungsinya dimaksudkan untuk mendukung sumber primer. Sumber sekunder tersebut yaitu jurnal karya Iwan Setiawan dan wahyuningsih yang berjudul "*Menjaga Ritual Menyiasati Pasar (Studi Tentang Strategi Survival Kelompok Seni Jaranan Di Kecamatan Balung Kabupaten Jember)*", jurnal karya Trisakti yang berjudul "*Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*", skripsi karya Rika Indah Umitasari yang berjudul "*Mantra dan Pantun Kesenian Kuda Kencak: Negosiasi dan Representasi Masyarakat Madura di Probolinggo*", artikel karya Wawan E Kuswandoro "*Jaran Bodhak: Simbol Eksistensi Diri Orang Pinggiran*".

Sumber-sumber yang telah terkumpul kemudian diverifikasi atau dikritik. Menurut Kutowijoyo (2001:99) kritik merupakan pengujian mengenai kebenaran dan ketepatan atau akurasi dari sumber data. Menurut Syamsuddin, (1996:103) dalam menjelaskan data yang telah diperoleh perlu dilakukan kritik untuk menguji keaslian sumber. Kritik dalam metode sejarah dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksterndan intern.

Kritik ekstern pada penelitian ini menganalisis otentisitas atau keaslian sumber yang akan digunakan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat secara fisik sumber-sumber yang diperoleh seperti jenis kertas, tekstur, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, frasa dan lembaga penyimpan sumber yang digunakan apabila sumber berupa sumber tertulis. Contohnya, buku karya Siti Hidayah dkk yang berjudul "*Sanggar Seni sebagai wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi kasus sanggar seni "Sri Manis" Kota Probolinggo*". Sedangkan untuk sumber tidak tertulis seperti hasil wawancara peneliti dapat melihat usia dan seberapa dekat informan dengan topik kajian yang akan diteliti. Contohnya, wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yuyun selaku pengurus Sanggar Mardi Budaya Kota Probolinggo yang ikut melestarikan kesenian *Jaran Bodhag* dan wawancara dengan Bapak Ade selaku masyarakat yang paham mengenai kesenian *Jaran Bodhag*.

Setelah melakukan kritik ekstern kemudian peneliti melakukan kritik intern untuk dapat melihat kredibilitas atau kebenaran isi sumber yang dipergunakan dan membuktikan bahwa sumber itu diperoleh dari data yang benar dan valid serta, melihat reliabilitas (keajegan atau konsistensi sumber). Kritik intern pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis terhadap isi sumber dan membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan yang lain. Selain itu hasil wawancara juga dibandingkan dengan sumber tertulis yang digunakan oleh peneliti sehingga diperoleh fakta yang valid.

Menurut Kuntowijoyo (2013:78) interpretasi adalah menguraikan (menganalisis) data-data yang diperoleh dan menghubungkan data-data yang telah dikritik tersebut agar mendapatkan fakta sejarah. Tahapan interpretasi ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Hal ini bertujuan agar fakta-fakta sejarah dapat terungkap jelas hingga akhirnya menjadi rangkaian cerita sejarah.

Pada penelitian ini tahapan analisis dilakukan dengan cara menganalisis fakta berdasarkan pada sumber-sumber yang telah diseleksi melalui kritik ekstern dan intern, dilanjutkan tahapan sintesis dengan cara peneliti melakukan penafsiran serta merangkai fakta yang telah diperoleh secara kronologis menjadi kesatuan yang sistematis, logis, rasional dan faktual sehingga dapat digunakan sebagai

sarana dalam menyusun kisah sejarah. Sehingga pada tahapan ini juga diperlukan adanya penafsiran dari peneliti agar fakta-fakta yang tercerai-berai dapat menjadi fakta sejarah untuk mempermudah hal itu peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya dan teori perkembangan. Pendekatan dan teori ini dipilih karena disesuaikan dengan kajian yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu tentang kesenian *Jaran Bodhag*.

Tahapan terakhir yang dilakukan pada penelitian setelah tahapan interpretasi adalah historiografi. Menurut Gottschalk (1986:32) historiografi adalah kegiatan akhirdari langkah peneliti sejarah yang merupakan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasar data yang diperoleh. Sejalan dengan itu Notosusanto (1971:24) menyatakan historiografi merupakan penyampaian hasil-hasil kritik dan interpretasi mengenai data-data sejarah, sehingga menjadi fakta sejarah dalam bentuk cerita sejarah yang tertulis dan logis. Jadi, tahapan historiografi pada penelitian ini dilakukan dengan menulis hasil dari tahap interpretasi yang telah dilakukan, sehingga menjadi kisah sejarah yang logis.

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. Bab 1 membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakan permasalahan, penegasan judul ruang lingkup penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 tinjauan pustaka membahas tentang uraian sistemati hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan judul, pendekatan yang dipakai, dan teori yang digunakan sebagai landasan penulisan karya ilmiah skripsi ini. Bab 3 membahas tentang metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Bab 4 memaparkan gambaran umum masyarakat Kota Probolinggo dan latar belakang munculnya kesenian *Jaran Bodhag*. Bab 5 memaparkan perubahan dan perkembangan kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo. Bab 6 memaparkan upaya pemerintah serta masyarakat dalam pelestarian kesenian *Jaran Bodhag*. Bab 7 berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat simpulan dan saran dari pembahasan yang sudah dipaparkan.

BAB 4. SEJARAH KESENIAN *JARAN BODHAG* DI KOTA PROBOLINGGO

Pembahasan dalam bab ini, letak geografis, sejarah singkat, dan keadaan masyarakat Kota Probolinggo perlu dipaparkan terlebih dahulu. Ketiganya mempunyai pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kebudayaan dan keragaman masyarakat Probolinggo. Bab ini membahas latar belakang kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo, dalam bab 4 ini terdiri dari 4 sub bab yaitu: (1) letak geografis Kota Probolinggo; (2) sejarah singkat Kota Probolinggo; (3) kondisi sosial budaya masyarakat Kota Probolinggo; dan (4) latar belakang kesenian *Jaran Bodhag* di Kota Probolinggo.

4.1 Letak Geografis Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan salah satu kota eks Keresidenan Malang Provinsi Jawa Timur. Secara geografis letak Kota Probolinggo berada pada 7° 43' 41" sampai 7° 49' 04" lintang selatan dan 113° 10' sampai dengan 113° 15' bujur timur dengan luas wilayah 56,667 km². Posisi Kota Probolinggo merupakan daerah transit strategis yang menghubungkan dengan beberapa kota-kota disebelah timur yaitu : Banyuwangi, Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, dengan kota-kota disebelah barat yaitu: Pasuruan, Malang, dan Surabaya.

Wilayah Kota Probolinggo sebelah utara berbatasan dengan selat Madura, sedangkan sisi lainnya berbataasan dengan Kabupaten Probolinggo. Kota Probolinggo merupakan daerah dataran rendah yang berada pada ketinggian 0 sampai kurang dari 50 mdpl. Kondisi ini membuat Kota Probolinggo cenderung memiliki iklim yang panas. Menurut data BPS tahun 2017 (BPS, 2017:1) 48,72% (27,61 km²) wilayah Kota Probolinggo dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, serta sisanya 51,28% (29,06 km²) bukan lahan pertanian. Hal ini membuktikan bahwa walaupun beriklim panas, tanah di daerah Kota Probolinggo merupakan tanah yang subur (lihat Lampiran F halaman 77).

Keadaan Kota Probolinggo yang berada di pesisir Pulau Jawa dan memiliki iklim panas membuat Kota Probolinggo memiliki intensitas hujan yang rendah serta tanah yang subur menjadi berkah tersendiri bagi masyarakatnya. Wilayah Kota Probolinggo sangat cocok ditanami oleh buah-buahan tropis seperti mangga dan anggur, hampir setiap rumah penduduk memiliki pohon mangga serta terdapat perkebunan anggur di beberapa kecamatan. Namun seiring berjalannya waktu sering terjadi alih fungsi lahan menjadi perumahan sehingga perkebunan perlahan semakin berkurang namun mangga tetap menjadi komoditas utama masyarakat Kota Probolinggo.

Letak Kota Probolinggo yang berada di wilayah tapal kuda Jawa Timur menjadi jalur utama pantai utara Pulau Jawa menuju Pulau Bali tersebut mendukung kedatangan komunitas lain seperti komunitas Madura. Para pendatang tersebut diperkirakan datang ke daerah wilayah tapal kuda sekitar abad 13. Menurut Sutjipto (dalam Sutarto, 2006:2) kesulitan sosial-ekonomi dan kondisi geografis Pulau Madura yang pada saat itu gersang, mendorong orang Madura untuk bermigrasi ke kawasan tapal kuda Jawa Timur. Selain itu ada yang datang karena direkrut oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk dipekerjakan di perkebunan di Pulau Jawa karena orang Madura kala itu dikenal sebagai pekerja keras, tekun, dan ulet sehingga menarik perhatian Pemerintah Kolonial Belanda. Lambat laun masyarakat Madura yang didatangkan ke Pulau Jawa khususnya Kota Probolinggo menetap tinggal sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat dan menciptakan kebudayaan baru karena mengalami akulturasi dengan kebudayaan masyarakat sekitar.

Kedatangan masyarakat Madura tersebut telah menumbuhkan suatu hubungan yang intens sehingga menghasilkan suatu kebudayaan yang unik dan menjadi ciri khas masyarakat Probolinggo salah satunya kesenian *Jaran Bodhag* yang merupakan manifestasi dari kebudayaan *Pandhalungan* hasil akulturasi budaya Madura ke dalam budaya Jawa. Lebih lanjut menurut Sutarto (2006:6) orang *pandhalungan* sangat adaptif dan akomodatif sehingga perubahan-perubahan dasar yang melanda dunia ditangkap dengan mudah dan ditiru. Sikap ini membuat keragaman di wilayah tapal kuda menjadi lebih beraneka karena

adanya percampuran dari berbagai budaya yang datang. Ditinjau dari letaknya sebagai penghubung kota di Jawa Timur sebelah barat dan sebelah timur sudah sewajarnya jika daerah tapal kuda memiliki kebudayaan yang beragam. Keragaman ini dikarenakan letak Probolinggo dijadikan *melting point* dari beberapa daerah di Jawa timur.

4.2 Sejarah Singkat Kota Probolinggo

Sebelum nama Probolinggo dikenal seperti saat ini, nama Probolinggo lebih dikenal dengan nama Banger yang merupakan nama dari sungai yang mengalir di Probolinggo yaitu Sungai Banger. Pusat pemerintahan Kabupaten Banger terletak di daerah Kelurahan Kebonsari Kulon dipimpin oleh seorang bupati yang diangkat oleh VOC. Kabupaten Banger pertama kali dipimpin seorang bupati pada tahun 1746 yang bernama Kyai Djojolalono dengan gelar Tumenggung (Handinoto, 2012:23). Pengangkatan Bupati ini juga merupakan salah satu strategi VOC yang pada saat itu dikenal dengan *Devide et Impera*. Bupati diangkat untuk mengepung kekuasaan di wilayah tengger yang enggan diajak bekerja sama VOC. Tengger yang kala itu masih berdiri sendiri dipimpin oleh seorang Patih bernama Panembahan Semeru kerap terjadi perselisihan dengan Bupati Banger. Diantara soal-soal yang menjadi pangkal perselisihan adalah mengenai batas-batas daerah kekuasaan mereka .

Puncak dari perselisihan perselisihan kedua pemimpin tersebut terjadi ketika perundingan perdamaian di desa Paras yang sekarang menjadi Kecamatan Banyuwangi. Pada waktu itu Panembahan Semeru beserta rombongannya menemui Kyai Djojolalono untuk membahas batas wilayah, namun naas bagi Panembahan Semeru sebelum perundingan dimulai Kyai Djojolalono menancapkan kerisnya ke dada Panembahan Semeru. Jenazahnya dibawa kembali ke Tengger. Namun pada tahun 1768 Kyai Djojolalono dipecat dari kedudukannya sebagai Bupati karena dianggap membangkan perintah VOC lalu digantikan Raden Tumenggung Djojonegoro yang merupakan putra dari Bupati Kasepuhan Surabaya yaitu Raden Tumenggung Tjondronagoro.

Keadaan Banger dibawah kepemimpinan Tumenggung Djojonagoro mengalami perkembangan, kemakmuran penduduk meningkat serta pertanian dan perniagaan bertambah pesat. Jumlah penduduk meningkat sebagian pendatang berasal dari Madura. Pada tahun 1770 Banger berubah menjadi Probolinggo yang Sinar yang Baik atau Badan yang Bersinar, dalam bahasa Kawi Probo adalah Sinar dan Linggo memiliki arti Badan, Tugu, Tanda Peringatan.

Pemerintah Hindia Belanda yang pada waktu itu mempunyai proyek besar yakni membuat jalan raya pos yang menghubungkan pantai utara pulau Jawa membutuhkan dana lebih, oleh sebab itu pemerintah terpaksa melakukan kebijakan dengan menjual tanah kepada pihak swasta. Akibat kebijakan tersebut wilayah Probolinggo pada tahun 1801 resmi dijual kepada kapiten Han Tik Koo. Sejak saat itu Probolinggo menjadi tanah partikular, daerah Kabupaten Probolinggo dibeli oleh Han Tik Hoo seharga 2.500,00 gulden (Handinoto, 2012:34). Pada tahun itu juga Han Tik Hoo diangkat menjadi Bupati dengan gelar Babah Tumenggung. Kepemimpinan Han Tik Hoo seringkali menuai kecaman karena menarik pajak yang terlalu besar pada rakyat. Lambat laun kekesalan rakyat terhadap kebijakan Bupati yang menarik pajak terlalu besar terluapkan, puncak adalah timbulnya pemberontakan yang dipimpin oleh Ki Demang Wirosari di desa Kedopok yang saat ini menjadi Kecamatan Kedopok. Peristiwa pemberontakan ini berhasil dipadamkan dengan bantuan pasukan yang didatangkan dari Pasuruan dan Surabaya, Han Tik Hoo dan Komandan tentara Inggris tewas dalam pertempuran ini.

Pada tahun 1905 dibentuk Pemerintah Daerah Otonomi Kota atau *Gemeente-raad* sebagai pelaksanaan *desentralisatie-wetgeving* yaitu undang-undang desentralisasi atau undang-undang otonomi daerah tahun 1903 (art. 68a, 68b, 68c dari *regeerings Reglement*). Tercatat pada tahun 1921 terdapat 19 *Gemeentedi* Pulau Jawa dan 13 *Gemeente* di luar Pulau Jawa. Penetapan menjadi Kota (*Gemeente*) Probolinggo (berdasarkan Stbl 322-1918) karena ditinjau dari letaknya yang strategis dikelilingi oleh pabrik-pabrik gula, perkebunan tembaku, dan pelabuhan yang cukup besar sehingga mampu menampung dan mengirim hasil-hasil dari perusahaan tersebut. Dibandingkan dengan *gemeente* (kota)

lainnya di Jawa, *Gemeente* Probolinggo sejak dulu terkenal dengan biaya hidup yang murah, karena pemerintah setempat kala itu mengusahakan agar pajak bagi penduduk tidak terlalu besar. Tahun 1929 Probolinggo menjadi Ibu Kota Karisidenan Probolinggo, yang sebelumnya masuk Karisidenan Pasuruan.

4.3 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Kota Probolinggo

Jawa Timur merupakan propinsi paling timur dari Pulau Jawa berhimpitan langsung dengan kepulauan Madura. Kondisi alam dan ekonomi yang kurang menopang membuat sebagian masyarakat Madura migrasi ke Pulau Jawa. Menurut Pigeaut (dalam Bouvier, 2002:21) menjelaskan bahwa migrasi terjadi pada abad ke-13 dan ke-14. Imigran berpindah untuk mengolah lahan yang lebih baik dari pada di daerah asalnya atau dikirim sebagai kawula bangsawan Jawa, sebagai serdadu Belanda atau pekerja pertanian musiman. Pekerja tersebut membuka permukiman di pesisir utara Jawa Timur, berhadapan langsung dengan Pulau Madura, lambat laun merebak hingga pedalaman pesisir timur Pulau Jawa. Peristiwa perpindahan ini menyebabkan terbentuknya perpaduan kesenian Jawa dan Madura menjadi ciri khas atau karakter kesenian Jawa Timur.

Selain letak geografis yang strategis serta kondisi kesuburan tanah juga menjadi daya tarik bagi masyarakat luar Probolinggo untuk berdatangan tinggal dan menetap. Banyaknya pendatang dari daerah lain yang salah satunya dari Pulau Madura menjadi salah satu faktor penyebab tumbuh dan berkembangnya Kota Probolinggo. Faktor perpindahan penduduk juga disebabkan dibukanya perkebunan serta pabrik tebu di sekitar Probolinggo seperti; Pabrik Gula (PG) Umbul, Sumberkareng, Wonoasih, Wonolangan, Gending, Maron, Pajajaran, Kandangjati, Paiton, Semboro, dan Bago (Handinoto, 2012:4). Namun kini tersisa 3 pabrik yang masih bekerja yaitu Wonolangan, Gending, dan Pajajaran.

Secara geo-kultural masyarakat Kota Probolinggo pada dasarnya merupakan masyarakat multikultur. Namun sebagian besar didominasi oleh suku Jawa dan Madura, dan lainnya yaitu etnis Cina dan Arab. Suku Jawa dan Madura merupakan suku mayoritas dan banyak dijumpai hampir di seluruh wilayah Kota Probolinggo hal itu terlihat dari penggunaan bahasa masyarakat Probolinggo yang

sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dengan aksen Madura yang menjadi ciri khas masyarakat daerah tapal kuda atau *pandhalungan*. Penduduknya yang mampu mengakomodasi keragaman etnik dalam pola seni budaya, sehingga kesenian Kota Probolinggo mencerminkan perpaduan sifat kemajemukan pendukungnya hal itu dapat dilihat dari awal terbentuknya Kesenian *Jaran Bodhag* yang mendapat pengaruh akulturasi budaya Madura ke dalam budaya Jawa.

Tipe kebudayaan orang *pandhalungan* adalah kebudayaan agraris-egaliter. Hal ini nampak jelas pada kesenian pertunjukan yang ada diwilayah kebudayaan *pandhalungan* cenderung menggunakan bahasa kasar (*ngoko*) dan bahasa campuran seperti misal bahasa Jawa dan Madura. Penggunaan bahasa yang kasar mencerminkan watak orang *pandhalungan* yang tidak suka basa-basi. Seperti halnya masyarakat yang bertempat tinggal diwilayah kebudayaan Arek, masyarakat *pandhalungan* juga kerap kali mengucapkan kata-kata makian, baik digunakan untuk mengungkapkan emosi ataupun kejengkelan tetapi juga mengungkapkan ucapan selamat dan ekspresi kegembiraan.

Etika sosial seperti sopan santun, tata krama, dan budi pekerti masyarakat *pandhalungan* berasal dari dua kebudayaan yang mewarnainya, yakni kebudayaan Jawa dan Madura. Walaupun memiliki watak yang cenderung keras, masyarakat *pandhalungan* memiliki keterkaitan yang erat dengan norma-norma agama. Keterkaitan tersebut terjadi karena diwilayah ini ulama dan kiai bukan hanya menjadi tokoh pemimpin dalam agama namun juga memiliki kekuatan politik sehingga mampu melegitimasi kekuatan massa yang cukup banyak.

Sutarto (2006:3) mengambil kesimpulan secara garis besar masyarakat *pandalungan* dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Sebagian besar bersifat agraris tradisional, berada dipertengahan antara masyarakat tradisional dan industri; tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya.
2. Terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi.
3. Ekspresif, transparan, tidak suka memendam perasaan atau berbasa basi.

4. Paternalistik: keputusan bertindak mengikuti keputusan yang diambil oleh tokoh yang dijadikan panutan.
5. Ikatan kekeluargaan sangat kuat.
6. Keras dan tempramental.

Pembahasan mengenai kerangka pemikiran mengenai kesenian tradisonal, konsep masyarakat pendukung tidak dapat dipisahkan dari bentuk kesenian itu sendiri, dengan kata lain hubungan antara nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tertentu akan mempengaruhi keberadaan kesenian di daerah tersebut. Seperti contoh kesenian wayang kulit yang banyak ditemui di daerah Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya. Seperti diketahui kesenian wayang kulit bukan merupakan kesenian rakyat jelata, namun merupakan bentuk kesenian yang bersumber dari kerajaan. Dalam konteks masyarakat *pandhalungan* yang lebih mencirikan kesenian masyarakat jelata, lebih memberikan peluang bagi jenis kesenian folkloristik untuk berkembang tanpa pakem yang mendoktrin pertunjukan. Danandjaya (1991: 26) memaparkan karakteristik folklor meliputi (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan; (2) bersifat tradisional; (3) eksis dalam versi dan varian yang berbeda-beda; (4) bersifat anonim; (5) berumus dan berpola; (6) memiliki kegunaan; (7) bersifat prologis; (8) merupakan milik bersama; (9) bersifat polos dan lugu, *Jaran Bodhag* mengindikasikan terpenuhinya seluruh karakteristik folklore. Karakteristik tersebut seni pertunjukan *Jaran Bodhag* memiliki potensi kedekan dengan masyarakat Probolinggo yang terbentuk dalam kerangka masyarakat *pandhalungan* yang tidak memiliki poros elit tertentu. Dengan kata lain, meskipun belum dapat dipastikan kesenian *Jaran Bodhag* ini memang merupakan kesenian asli Probolinggo, namun potensi untuk dikembangkan lebih terbuka walaupun dengan penyesuaian yang lebih ‘membumi’ bagi masyarakat Kota Probolinggo di era teknologi seperti sekarang ini.

4.4 Latar Belakang Munculnya Kesenian *Jaran Bodhag*

Jaran Bodhag pada awal kemunculannya adalah berasal dari masyarakat pinggiran di wilayah pandalungan. Kesenian ini merupakan hasil inovasi dari

kesenian *Jaran Kencak*. *Jaran Kencak* merupakan kesenian yang banyak digandrungi oleh masyarakat Madura yang tinggal di pulau Jawa. Menurut Deni (wawancara, 12 Juli 2017) kesenian *Jaran Kencak* mengalami perkembangan yang cukup pesat di wilayah tapal kuda Jawa timur karena wilayah ini merupakan wilayah yang didominasi oleh masyarakat Madura. Pertunjukan kesenian *Jaran Kencak* menggunakan atribut properti instrumen yang mencirikan masyarakat Madura seperti warna-warna kostum cerah dan musik yang bernada semangat.

Perkembangan *Jaran Kencak* dapat dikatakan cukup pesat, hal ini dapat terlihat dari aksesorisnya yang kian meriah. Perkembangan tersebut turut berdampak pada harga yang dipatok untuk menghadirkan pertunjukan *Jaran Kencak*. Masyarakat *pandhalungan* yang kala itu merupakan masyarakat pendatang mengalami keresahan akibat naiknya harga untuk pertunjukan *Jaran Bodhag*. Menurut Deni (Wawancara, 12 Juli 2017) sejarah Probolinggo serta masyarakat tapal kuda di Jawa timur tidak lepas dari kedatangan masyarakat Madura yang pada saat itu didatangkan sebagai buruh. Dapat disimpulkan dengan semakin mahalnya biaya untuk mengadakan pertunjukan *Jaran Kencak* maka masyarakat semakin kesulitan karena umumnya masyarakat Madura yang tinggal di daerah tapal kuda bekerja sebagai buruh dengan gaji yang kecil sehingga mereka tidak mampu untuk menyajikan hiburan *Jaran Kencak* pada acara hajatan.

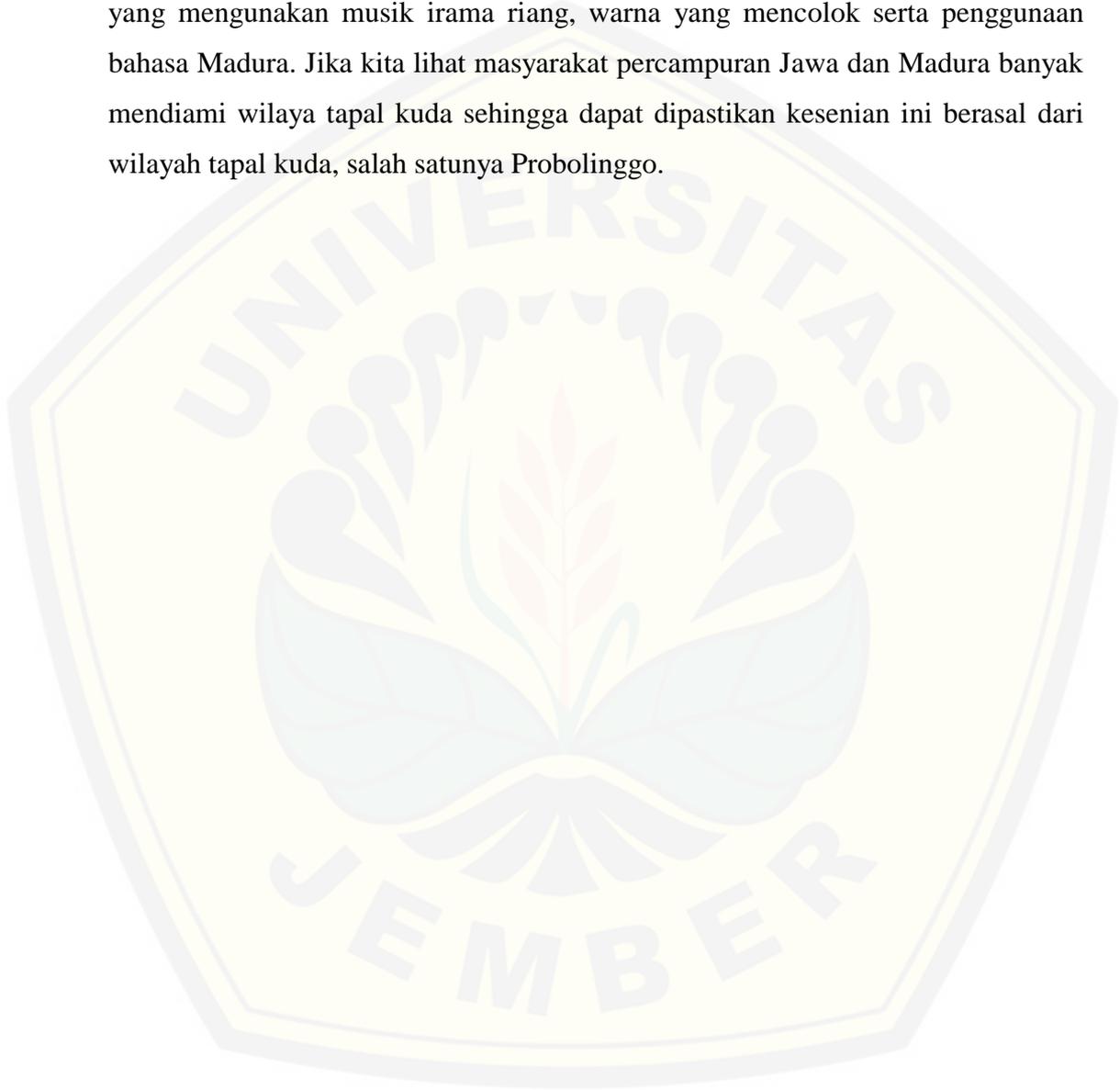
Perubahan *Jaran Kencak* menjadi kesenian yang mempunyai nilai jual tinggi sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat memberikan dampak yang positif pada masyarakat khususnya kalangan miskin. Masyarakat membuat ide dengan menciptakan kesenian *Jaran Kencak* dengan harga yang terjangkau. Novie (wawancara, 12 Juli 2017) mengungkapkan bahwa jika pada saat itu hajatan merupakan perayaan yang rutin dalam memperingati siklus hidup manusia seperti khitanan, pernikahan, kelahiran sudah wajib diperingati karena hanya terjadi sekali seumur hidup, sehingga masyarakat merayakan dengan hiburan tradisional seperti *Jaran Kencak*. Sehubungan dengan fungsi hajatan tersebut dan semakin mahalnya biaya untuk menampilkan kesenian *Jaran Kencak* maka teretuslah ide untuk membuat kesenian *Jaran Bodhag*.

Jaran Bodhag diciptakan dengan bahan yang sederhana dan mudah didapat, oleh sebab itu harganya cukup murah. Selain penggunaan bahan yang mudah didapat, instrumen yang digunakan juga sedikit untuk mengurangi jumlah pemain musik dalam setiap pertunjukan. Berbeda dengan kesenian *Jaran Kencak* yang menggunakan kuda asli dan instrumen gamelan yang lengkap sehingga harga perunjukannya relatif mahal. Meskipun *Jaran Kencak* dan *Jaran Bodhag* berbeda dalam segi harga tetapi dalam pementasan memiliki konsep yang sama hal ini bisa dikatakan kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian tiruan dari *Jaran Kencak*.

Senada dengan pengakuan Ki Guco (wawancara, 23 Juli 2017) sejarah mengenai terciptanya kesenian *Jaran Bodhag* diciptakan karena ketidak-sanggupan masyarakat untuk menghadirkan kesenian *Jaran Kencak* pada hajatan. Ki Guco tidak dapat memastikan tahun berapa kesenian *Jaran Bodhag*, menurutnya kesenian ini telah ada sejak jaman Belanda. Hal ini berdasarkan penuturan dari Ayah beliau yang saat itu sebagai seniman di Kota Probolinggo. Kesenian ini diciptakan oleh seorang petani yang memiliki seorang putra, anak petani tersebut akan melaksanakan khitan. Sebelum acara dimulai anak petani ingin satu permintaan yaitu ketika diadakan pesta untuk merayakan khitanan juga turut ditampilkan kesenian *Jaran Kencak*. Permintaan tersebut dikarenakan teman sebayanya yang merupakan anak seorang kepala desa turut menampilkan kesenian *Jaran Kencak* dan diadakan secara meriah. Petani tersebut yang kala itu tidak mempunyai penghasilan yang cukup mulai mencari cara agar mampu menciptakan kesenian yang serupa dengan *Jaran Kencak* dengan harga yang murah. Tercetuslah ide yang membuat jaranan (kuda tiruan) yang terbuat dari tutup nasi berukuran besar yang dibentuk sedemikian rupa. Sang anak yang tidak menyadari bahwa kesenian tersebut merupakan kuda tiruan turut berbahagia sehingga si petani tersebut memutuskan untuk menyebarluaskan kesenian tersebut supaya masyarakat yang memiliki nasib yang sama dapat mengadakan hiburan yang sama.

Inti dari penuturan dua narasumber diatas membuktikan bahwa kesenian *Jaran Bodhag* memiliki ikatan yang sama dengan kesenian *Jaran Kencak*.

Mengenai tempat dan pencipta memang tidak dapat dipastikan karena kesenian *Jaran Bodhag* bukanlah kesenian yang diciptakan dari unsur kesengajaan. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian ini merupakan kesenian yang berciri khas Madura dan Jawa hal ini bisa kita lihat dari konsep pertunjukannya yang menggunakan musik irama riang, warna yang mencolok serta penggunaan bahasa Madura. Jika kita lihat masyarakat percampuran Jawa dan Madura banyak mendiami wilayah tapal kuda sehingga dapat dipastikan kesenian ini berasal dari wilayah tapal kuda, salah satunya Probolinggo.



BAB 5. EKSISTENSI KESENIAN JARAN BODHAG TAHUN 2004-2017

Lahir dan berkembangnya kesenian *Jaran Bodhag* dengan berbagai unsur ciri khas kostum berbentuk kuda tiruan. Kesenian *Jaran Bodhag* salah satu kesenian perunjukan tradsisional yang digandrungi oleh masyarakat Probolinggo yang mengandung unsur seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Kesenian *Jaran Bodhag* merupakan salah satu lambang Kota Probolinggo. Perkembangan kebudayaan adalah suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan proses perubahan yang berjalan memperbaiki menjadi lebih sempurna. Kesenian tradisional *Jaran Bodhag* terus mengalami perubahan menyesuaikan dengan lingkungan dan sesuai kebutuhan. Proses perubahan dalam kesenian *Jaran Bodhag* disesuaikan dengan lingkungan masyarakat agar kesenian tetap mampu bertahan di zaman modern.

Kesenian *Jaran Bodhag* terdapat komponen-komponen penyajian yaitu unsur-unsur seni rupa (kostum penari dan bentuk *Jaran Bodhag*), unsur tari pengiring, seni musik (iringan kesenian *Jaran Bodhag*), dan seni teater yang saling berhubungan dalam pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag*. Awalnya kesenian *Jaran Bodhag* hanya menampilkan tiruan kuda yang berlenggak-lenggok layaknya kuda kencak serta diiringi jula-juli. Seiring berkembangnya teknologi maka bentuk *Jaran Bodhag* semakin sempurna mirip seperti kuda aslinya dan dikombinasikan dengan kesenian tradisional lain dalam penampilannya. Masing-masing sanggar mempunyai perubahan bentuk, penyajian yang berbeda sehingga bentuk kostum kuda, penari, serta musik pengiring bermacam-macam.

Pembahasan pada bagian bab 5 adalah mengenai eksistesnsi keberadaan kesenian jaran bodhag di wilayah Probolinggo. Bagian ini juga menjelaskan mengenai komponen-komponen penyusun kesenian jaran bodhag yaitu komponen musik, tarian, serta kostum. Peneliti membagi bab 5 menjadi dua sub pokok bahasan yang pertama adalah mengenai eksistensi kesenian jaran bodhag yang terdiri dari beberapa pokok subbab antara lain menjelaskan musik, tarian, serta kostum. Selanjutnya menjelaskan mengenai fungsi kesenian jaran bodhag yang berisi fungsi karnaval dan fungsi hajatan.

5.1 Bentuk Eksistensi Kesenian Tradisional *Jaran Bodhag* di Wilayah Probolinggo

Kesenian *Jaran Bodhag* merupakan salah satu kesenian tradisional warisan leluhur di wilayah tapal kuda. Menurut Deni (wawancara 12 Juli 2017) pertunjukan *Jaran Bodhag* sebenarnya tidak hanya ditemukan di wilayah Kota Probolinggo, tetapi juga di wilayah Kabupaten Lumajang, Pasuruan, dan Situbondo atau disekitar Jawa Timur yang masuk dalam wilayah kebudayaan *pandhalungan*. Walaupun demikian masing-masing daerah tersebut memiliki nama penyebutan berbedanamun dengan bentuk yang sama. Hal dikarenakan pada awal kemunculannya kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian rakyat kelas bawah sehingga tidak ada hari-hari khusus atau ijin-ijin tertentu untuk mengadakan pementasan yang menyebabkan kesenian *Jaran Bodhag* mudah untuk berkembang.

Secara historis hingga saat ini masih belum dapat dipastikan siapa pencetus terciptanya kesenian pertunjukan tradisional *Jaran Bodhag*. Hal ini mengacu pada pendapat Deni (wawancara, 12 Juli 2017) bahwa sulit untuk menentukan siapa dan dimana tepatnya kesenian jaran bodhag diciptakan, karena masing-masing daerah yang terpengaruh budaya *pandhalungan* memiliki kesenian yang serupa juga memiliki cerita yang sama. Cerita yang berkembang dalam masyarakat kesenian jaran bodhag diciptakan oleh seorang petani miskin yang memiliki seorang anak laki-laki yang akan menjalani khitan. Anak laki-laki tersebut ingin jika selesai khitan mengadakan hajatan dengan menampilkan hiburan *Jaran Kencak*. Sang ayah yang merupakan seorang petani tidak mampu untuk *nanggap Jaran Kencak* karena pada waktu itu kesenian tersebut merupakan kesenian mahal sehingga hanya orang tertentu yang mampu menampilkan kesenian *Jaran Kencak* dalam hajatannya. Tercetuslah ide untuk membuat kuda tiruan dengan mengadopsi unsur-unsur seni pertunjukan *Jaran Kencak*.

Istilah *Jaran Bodhag* diambil dari bahasa Madura dan Jawa, “jara” dalam pelafalan bahasa Jawa, dan “jeren” dalam pelafalan bahasa Madura yang berarti kuda, “bodhag” adalah sejenis tutup nasi berukuran besar, dalam pelafalan Madura “Bodheg”, jadi *Jaran Bodhag* merupakan gabungan kata yang memiliki

arti kuda yang terbuat dari tutup nasi berukuran besar (wawancara dengan Ibu Yuyun dan Ki Guco, 23 Juli 2017).

Kala itu *Jaran Kencak* merupakan kesenian yang banyak berkembang di wilayah *pandhalungan*. Namun perkembangan tersebut tidak diikuti dengan harganya yang semakin terjangkau. Hal ini diperkirakan karena pada waktu itu *Jaran* atau Kuda merupakan hewan yang dipergunakan sebagai moda transportasi dan hanya orang tertentu yang memiliki kuda secara pribadi sehingga diidentikan dengan kendaraan masyarakat kelas atas. Masyarakat yang kala itu tak mampu menampilkan kesenian *Jaran Kencak* merasa terbantu dengan diciptakannya *Jaran Bodhag*.

Selain faktor penggunaan kuda asli yang membuat harga *Jaran Kencak* cenderung mahal adapula faktor instrumen musik. Instrumen musik berpengaruh besar pada seni pertunjukan tradisional salah satunya *Jaran Kencak*. hal ini dikarenakan harga satu set instrumen musik gamelan cukup mahal karena bahan pembuatnya terbuat dari logam. Disamping itu juga pemain yang dibutuhkan juga banyak sehingga hasil yang didapatkan haruslah sebanding. *Jaran Bodhag* hadir dengan nuansa baru yakni dengan menggunakan alat musik yang lebih sedikit dibanding dengan yang digunakan dalam pertunjukan *Jaran Kencak*. penggunaan instrumen yang lebih sedikit dimaksudkan agar mengurangi biaya pertunjukan.

Sekitar tahun 1980-2000 kesenian *Jaran Bodhag* mengalami perkembangan. Hal ini didasarkan atas penuturan Ki Guco (wawancara, 22 Juli 2017) bahwa ketika tahun 80-an terdapat banyak sanggar *Jaran Bodhag* berdiri di Probolinggo sehingga pada waktu itu antar sanggar saling menampilkan inovasi terbaiknya guna menarik penonton. Kesenian *Jaran Bodhag* yang awalnya diciptakan untuk menghibur masyarakat miskin namun perlahan-lahan semakin berkembang serta banyak diminati oleh semua kalangan. Hasil dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada kesenian *Jaran Bodhag* masa kini yaitu ditambahkannya beberapa tarian seperti tarian *Rerere* serta pakem dari tarian *Jaran Bodhag*.

Seiring berjalannya waktu tepatnya pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi. Krisis tersebut ditandai dengan berakhirnya kekuasaan Presiden Suharto dan munculnya era reformasi. Dampak krisis ekonomi ini dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat dari berbagai sektor, salah satunya sektor kesenian. Ki Guco mengungkapkan bahwa secara tidak langsung saat itu barang-barang menjadi mahal sehingga masyarakat malas untuk mengadakan hajatan dan berdampak pada seniman lokal. Akibat hal tersebut lambat laun banyak sanggar kesenian yang gulung tikar karena semakin berkurangnya pemasukan. Selain itu pula kurangnya perhatian pemerintah pada kesenian lokal menambah faktor yang mempengaruhi kesenian daerah semakin punah.

Awal tahun 2000-an kesenian *Jaran Bodhag* mulai mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Hal ini merupakan angin segar bagi para seniman di Kota Probolinggo untuk tetap melestarikan kesenian tradisional lokal utamanya *Jaran Bodhag*. Hal ini diawali dengan dilaksanakannya survei terhadap sanggar kesenian lokal. Tercatat hingga tahun 2017 terdapat 52 sanggar kesenian tradisional dan 11 diantaranya sanggar kesenian *Jaran Bodhag* yang masih aktif (lihat lampiran tabel D dan E halaman 75 dan 76). Adanya survei ini diharapkan pemerintah mempertahankan keberadaan kesenian tradisional utamanya kesenian *Jaran Bodhag*. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan dengan program pemerintah yakni mengusulkan kesenian *Jaran Bodhag* sebagai ikon kesenian Kota Probolinggo. Pengusulan diiringi dengan usaha lainnya yaitu mengadakan beberapa festival kesenian lokal salah satunya *Jaran Bodhag* tujuannya agar masyarakat mengenal kesenian dari daerahnya selain itu juga memperkenalkan kesenian lokal kepada masyarakat luar daerah. Pengusulan ini diharapkan mampu menjaga dan melestarikan kesenian *Jaran Bodhag*

Kesenian *Jaran Bodhag* yang merupakan ikon kesenian tradisional Kota Probolinggo mengalami perkembangan khususnya pada tahun 2004-2017, perkembangan yang cukup pesat dibuktikan oleh semakin banyaknya pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan dalam acara-acara resmi pemerintah. Pesatnya perkembangan kesenian *Jaran Bodhag* tersebut tidak terlepas dari peran seniman dan pemilik sanggar *Jaran Bodhag* sendiri yang berusaha menjaga

kesenian tersebut agar tetap lestari, dan juga para seniman mau dan mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan agar penampilan *Jaran Bodhag* semakin bervariasi. Pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag* tidak saja hanya sebatas kepentingan hajatan masyarakat tetapi dalam aktivitas yang lebih besar dan formal seperti festival kesenian daerah Probolinggo telah mempercayakan pada sekelompok paguyuban kesenian *Jaran Bodhag* yang tergabung dalam Dewan Kesenian Kota, melalui berbagai event dan festival itulah kesenian juga sering menyemarakkan hajatan pemerintah atau peringatan hari besar nasional (wawancara dengan Ibu Novie, 16 Juli 2017).

5.1.1 Musik Pengiring Kesenian Tradisional *Jaran Bodhag*

Musik merupakan salah satu elemen dari pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag*. Sebagai kesenian yang berkembang di pulau Jawa, kesenian *Jaran Bodhag* sangat terpengaruh dengan alat musik yang identik dengan kesenian Jawa yaitu gamelan. Secara umum bentung gamelan berbentuk bilah pipih. Bilah berbentuk pipih seperti plat dan pencong berarti menonjol keatas. Beberapa alat yang berbentuk bilah antara lain slenthem, demung, saron, peking, gender, gambang. Sedangkan yang berbentuk pencon yaitu: bonang, panembung, bonang barung, bonang panerus, kethuk, kenong. Beberapa juga ada alat musik tambahan seperti seruling, angklung, siter, rebab.

Bahasa madura mengenal beberapa istilah untuk menyebutkan perangkat instrumen gamelan, yakni *tabbhuwan*, *kleningan*, *keleningan*, dan *gamellan*. Secara nada tidak ada perbedaan antara gamelan jawa dan gamelan madura. Istilah tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama. pemain gamelan disebut *nayaga*.

Gamelan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag* biasanya lebih sedikit jumlahnya. Hal ini tidak lepas dari asal-usul kesenian *Jaran Bodhag* yang diciptakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat miskin pengganti *Jaran Kencak*. Alat musik gamelan merupakan alat musik pengiring kesenian yang berasal dari kerajaan di Jawa yang notabene hiburan bagi kalangan keluarga kerajaan, sehingga masyarakat tidak mampu menghadirkan gamelan yang lengkap

karena pada masa itu gamelan merupakan alat musik yang mahal dan sulit didapatkan.

1. Kenong

Gamelan dalam kesenian *Jaran Bodhag* biasa disebut dengan kenong telok (kenong tiga), bisa disimpulkan kesenian *Jaran Bodhag* menggunakan gamelan berjenis kenong yang berjumlah tiga (Lihat gambar 1 dan 2 Lampiran G halaman 78). Kenong berfungsi sebagai batas penentu gotro di dalam bentuk gendhing dalam seni pertunjukan *Jaran Bodhag* terdiri dari tiga buah kenong yang diambil dari laras slendro dengan nada ji (siji), mo (limo), nem (enem). Laras merupakan susunan nada dalam satu *gembyungan* atau kecepatan nada yang banyak, serta besar maupun kecilnya telah disesuaikan. Dalam hal ini terdapat dua macam laras yaitu slendro dan pelog. Dalam slendro sruti (jaraknya) sama rata, misal nada 1 2, sama dengan nada 2 3, sama dengan nada 3 5, sama dengan nada 5 6, sama dengan nada 6 1. Sedangkan laras pelog srutinya berdasar tangga nada tiap patet. Patet adalah suatu aturan yang mengatur tugas setiap nada. Di dalam laras pelog ada tiga macam patet yaitu:

- 1) Laras pelog patet limo, bertonika nada 5, tangga nadanya: 5 6 1 2 4 5
(tidak ada nada 3 dan 7)
- 2) Laras pelog patet nem, bertonika nada 2, tangga nadanya: 2 3 6 5 1 2
(tidak ada nada 4 dan 7)
- 3) Laras pelog patet barang, bertonika nada 6, tangga nadanya: 6 7 2 3 5 6
(tidak ada nada 1 dan 4)
- 4) Di dalam laras slendro sebenarnya ada lima macam, tetapi yang paling sering digunakan ada tiga, yaitu:
- 5) Laras slendro patet songo, bertonika nada 5, tangga nadanya 5 6 1 2 3
5
- 6) Laras slendro patet nem, bertonika nada 2, tangga nadanya 2 3 5 6 1 2
- 7) Laras slendro patet manyuro, bertonika 6, tangga nadanya 6 1 2 3 5 6

2. Gong

Gong merupakan pemangku irama, gunanya menguatkan kendang dalam menentukan bentuk gendingan juga sebagai penyempurna (lihat gambar 3 lampiran G halaman 78). Terdapat 2 macam gong dalam satu pertunjukan yang dimainkan oleh seorang *nayaga*. Gong (*ghung* dalam bahasa Madura) merupakan instrumen musik yang digantung pada sebuah kayu yang terdapat dua macam gong yakni gong besar dan gong kecil (*gung rajhe dan gung kenhi*). Penggunaannya digunakan dengan cara dipukul menggunakan kayu yang diberi bantal kain pada ujungnya agar menghasilkan suara yang bulat. *Nayaga* berada diposisi samping instrumen gong tersebut. *Gung* merupakan instrumen wajib dalam pertunjukan musik gamelan. Alat ini berfungsi sebagai pembimbing ritme dengan cara yang berbeda dari *ghendhang*. *Gung* menentukan tempo yang dapat dipercepat atau diperlambatnya, tetapi instrumen ini juga mengatur penekanan luas komposisinya. Sedangkan *gung kenhi* sebagai pelengkap dari *Gung rajhe* agar lebih dalam penekanannya.

3. Kendang

Kendang merupakan salah satu instrumen gamelan yang tidak menggunakan logam. Dalam bahasa madura lebih dikenal dengan sebutan *gendhang*. Bentuk kendang berbeda dengan instrumen gamelan lainnya, yaitu berbentuk seperti tabung yang kedua ujungnya ditutup dengan menggunakan kulit sapi (lihat gambar 3 lampiran G halaman 79). Ukuran diameter kendang berbeda tiap ujungnya, hal ini menyebabkan kendang dapat menghasilkan dua suara sekaligus. Kedua tutup kendang yang terbuat dari kulit sapi rekatkan menggunakan tali anyaman dari rotan atau kulit agar kulit tersebut dapat direkatkan dengan bagian badan kendang yang terbuat dari kayu. Selanjutnya setelah kulit kendang terpasang maka ditali menggunakan kawat dan dihubungkan antara tutup yang berukuran besar dengan tutup yang berukuran kecil, ditambah dengan kayu digunakan untuk mengetatkan atau merenggangkan kulit-kulitnya. Gelang tersebut dirapatkan pada setiap ujung dengan sebuah gelang dari rotan (*lu-gulu*) kendang biasanya diletakkan diatas sebilah kayu yang disebut *banthalan*. Ujung

kulit yang besar disebut *Panembung* yang biasanya ditabuh menggunakan tangan kanan, dan ujung berukuran kecil disebut *pangencang* yang ditabuh dengan tangan kiri.

Pertunjukan jaran bodhag biasanya menggunakan 2 *gendhang* yang dimainkan oleh satu orang. Kendang tersebut memiliki ukuran yang berbeda yaitu besar dan kecil oleh sebab itu disebut *gendhang rajhe* dan *gendhang keni*. Kendang berfungsi sebagai *pamurbo* irama (perubah irama) yang berfungsi menentukan bentuk gending, mengatur irama dan jalannya musik. Setiap pertunjukan ada satu *gendhang*.

4. Sronen

Sronen merupakan alat musik yang berbeda dari gamelan Jawa pada umumnya. Sronen atau saronen merupakan alat musik khas Madura meski sebenarnya bisa dijumpai dalam kesenian tradisional daerah lain seperti pasundan, dan minang (lihat gambar 5 lampiran G halaman 80). Alat musik tiup saronen dianggap ciri khas kesenian dari Madura karena selalu digunakan sebagai alat musik pengiring acara karapan sapi yang merupakan kebudayaan paling diminati oleh rakyat Madura. Instrumen saronen membuat kesenian *Jaran Bodhag* berbeda dengan kesenian yang ada di Jawa lainnya. Saronen memiliki bentuk yang kerucut seperti terompet namun dengan ukuran yang lebih kecil. Instrumen ini terbuat dari pohon jati dengan enam lubang di depan sebagai pengatur nada dan satu lubang dibelakang sebagai tempat untuk meniup. Terdapat sebuah cincin kecil yang terbuat dari kuningan (konengan) sebagai perekat antara bagian bawah dengan bagian corong yang terbuat dari baja atau besi. Ujungnya (*rakara*) terbuat dari kayu siwalan, di dalamnya terdapat daun siwalan (*tarebung*) sebagai penghasil suara. Pangkalnya terdapat sebuah hiasan yang berbentuk sayap terbuat dari tempurung kelapa (*petok*) sehingga tampak seperti kumis ketika pemain sedang meniupnya.

Jaran Bodhag dapat ditampilkan dengan iringan beberapa alat musik tradisional yang telah dipaparkan diatas. Namun pada beberapa pertunjukan juga ditambahkan beberapa alat musik lain seperti saron, kecer, angklung, dan jedor. Penambahan ini biasanya dilakukan dalam pagelaran besar seperti oleh dinas

pemerintah daerah. Minimnya instrumen musik yang digunakan menunjukkan bahwa kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian yang ditujukan untuk rakyat kalangan bawah agar biaya pertunjukan terjangkau (wawancara dengan Bapak Ade, 10 Juli 2017). Perkembangan musik pengiring dalam pementasan kesenian *Jaran Bodhag* nampak jelas dengan digunakannya instrumen musik dari daerah lain seperti misalnya angklung. Angklung selama ini dikenal sebagai instrumen khas masyarakat Sunda di Jawa Barat. Adanya tambahan tersebut membuktikan bahwa kesenian merupakan hal yang universal tidak memandang suku tertentu, selain itu juga masyarakat pandalungan dapat membuktikan bahwa mereka mampu menerima kebudayaan baru dan mentransformasikan ke dalam kebudayaannya sehingga tampak lebih menarik.

5.1.2 Unsur Pemain dan Tarian Kesenian Tradisional *Jaran Bodhag*

Sejak terciptanya kesenian *Jaran Bodhag* hingga kini banyak perubahan yang terjadi pada kesenian *Jaran Bodhag*. Perubahan tersebut merupakan upaya untuk tetap bertahan dalam era global. Selain unsur musik, unsur pemain dan tarian juga turut berubah dalam kesenian *Jaran Bodhag*. Kesenian tradisional khas Kota Probolinggo tersebut pada awal perkembangannya dimainkan oleh kaum lelaki. Pemain lelaki tersebut juga turut menjadi penari *Rerere* dan memerankan tokoh perempuan yang dikenal dengan tokoh “Bu Dul” dalam pementasan drama *Jaran Bodhag*. Drama pementasan *Jaran Bodhag* menceritakan munculnya kesenian tersebut. Drama tersebut bercerita sepasang suami istri yang bernama Pak Dul dan Bu Dul ingin mengadakan acara *Jaran Kencak* dalam perayaan selamat khitan putranya, namun tidak mampu untuk menampilkannya karena kekurangan biaya dan akhirnya suami istri tersebut berinisiatif membuat tiruan dari kesenian *Jaran Kencak*. Menurut Sita (53: 2012) sebelum tahun 2000 banyak kesenian tradisional di Jawa Timur menggunakan pemain laki-laki untuk memerankan tokoh perempuan salah satunya kesenian *ludruk*. Fenomena Laki-Laki yang berdandan seperti perempuan dalam kesenian tradisional tidak lain

dikarenakan pada waktu itu kurangnya emansipasi perempuan sehingga perempuan hanya bertugas *macak, masak, manak*.

Fenomena tersebut lambat laun mulai pudar seiring berkembangnya kesenian tradisional. Menurut Hasan (dalam Sita, 2012:55) pemeran tokoh bu dul dan penari *Rerere* yang awalnya diperankan oleh laki-laki diganti dengan penari dan pemain perempuan sungguhan. Perubahan ini merupakan himbauan dari pemerintah Kota Probolinggo menghimbau sanggar mengganti dengan pemain wanita sungguhan. Pemain perempuan tersebut awalnya diisi dari kalangan ibu-ibu rumah tangga. Namun karena disibukkan dengan urusan rumah tangga sehingga pada waktu pertunjukan merasa kesulitan akhirnya banyak ibu-ibu yang berhenti. Untuk mensiasati hal tersebut akhirnya ibu-ibu tersebut diganti dengan gadis-gadis remaja yang dinilai lincah dan masih belum mempunyai tanggungan. Terdapat sisi positif dari perubahan tersebut, yakni agar terjadi regenerasi dari kalangan penari, selain itu gerakan yang lincah membuat pertunjukan *Jaran Bodhag* semakin semarak. Kini dalam pertunjukan jaran bodhag tidak hanya dimainkan oleh pemain perempuan saja atau laki-laki saja, hal ini agar terdapat peran yang seimbang akhirnya pemain *Jaran Bodhag* dimainkan oleh laki-laki dan perempuan seperti pemain yang menunggang kuda ataupun sebagai *Janis* (pengiring kuda). Namun, untuk tari *rerere* tetap dimainkan oleh perempuan.

Unsur lainnya yang juga hadir dalam suatu pertunjukan *Jaran Bodhag* adalah tarian. Tari merupakan bentuk visualisasi gerak tubuh dan menggambarkan ekspresi tertentu. Pada awal terciptanya kesenian *Jaran Bodhag*, pertunjukan kesenian tradisional tidak mempunyai bentuk pakem yang jadi acuan oleh para seniman di Kota Probolinggo. Hasil observasi di sanggar *Jaran Bodhag* di sanggar Mardi Budoyo Kecamatan Wonoasih tampak dalam setiap pertunjukan pementasan khususnya konteks pagelaran hajatan di kalangan masyarakat Kota Probolinggo terdapat struktur atau susunan acara dalam pementasan *Jaran Bodhag*. Struktur tersebut antara lain: pembukaan, inti pertunjukan dan penutupan. Pembukaan pada pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag* diawali oleh penampilan *Rerere* (tarian yang biasanya dibawakan oleh beberapa penari perempuan) dan dilanjutkan arak-arakan dan temangan kuda yang memasuki

wilayah panggung. Pada saat kuda telah mencapai panggung dilakukan pancer lima yaitu tarian yang dilakukan oleh *janis* (pengiring kuda) dan kuda. Struktur kedua pada pementasan kesenian *Jaran Bodhag* dalam konteks hajatan dapat disebut juga inti dari pertunjukan yang diawali adu talang (*Tetembangan*). Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian cerita sederhana biasanya bertema pendidikan sopan santun dan tata krama di masyarakat. Pertunjukan diakhiri dengan *Kejungan* yaitu sajian tarian kuda keluar dari panggung yang diiringi oleh musik dan tetembangan. Adapun tetembangan yang dimaksud adalah pantun berbahasa Madura dengan sampiran A-B-A-B (Lampiran K halaman 97)..

Secara garis besar struktur pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag* biasanya didominasi oleh pertunjukan seperti berikut:

1. Proses *Jaran Bodhag* bersama *janis* menuju panggung pementasan dengan melakukan gerakan mengangguk-anggukan kepala, mendekati panggung kuda menggerakkan pinggul dan kepala mengikuti alunan musik.
2. Kuda bersama *janis* (pengiring kuda) memasuki panggung dengan gerakan kuda mengangguk-anggukan kepala dan berjalan menyamping menghadap penonton, kemudian *janis* berjalan sedikit membungkuk sebagai tanda permissi disertai gerakan tangan seperti orang menari sembari memegang tali kuda kemudain saling berhadap-hadapan.
3. Setelah kuda dan *janis* naik ke atas panggung maka akan disusul kuda dan *janis* yang lain dengan melakukan gerakan yang sama seperti awal. Setelah kuda dan *janis* berada diatas panggung mereka melakukan gerakan memutar dan diakhiri dengan menghadap penonton. Setelah gerakan ini *Jaran Bodhag* tidak didominasi oleh gerakan menari tetapi tetembangan.
4. Bagian akhir dari pertunjukan *Jaran Bodhag*, kuda bersama *janis* berpamitan *janis* melakukan gerakan tangan dengan tangan lainnya memegang tali. Kemudian kuda melakukan gerakan mengangguk dan berjalan keluar panggung.

Berikut adalah pemaparan gerakan tari *Jaran Bodhag* secara rinci (lihat Lampiran H halaman 87):

1. Digagar nyongklang (hitungan 5x8)

Gerakan pembuka diawali dengan menyerupai gerakan orang berkuda yakni gerakan kearah depan-belakang dengan hitungan yang telah dibuat sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan gerakan monoton.

2. Nyongklang kanan-kiri (hitungan 4x8)

Gerakan selanjutnya adalah menggerakkan kuda ke kanan dan ke kiri. Dengan ritme yang sama seperti saat awal memasuki pentas. Gerakan ini merupakan bentuk variasi dari gerakan sebelumnya

3. Singget (Hitungan 1x8)

Singget merupakan gerakan transisi dari satu gerakan ke gerakan yang lain. posisi penari jaran bodhag menghadapkan kudanya kearah pentonton serta mengangkat kuda disertai mengangkat salah satu kaki. Bentuk ini diakhiri dengan menekuk lutut hingga menyentuh tanah dan membungkukkan kuda ke arah penonton

4. Jalan Triyul (hitungan 4x8)

Gerakan ini dilakukan dengan berjalan kesamping dengan tempo yang agak cepat disertai posisi tangan yang mendorong ke atas.

5. Nyongklang putar (hitungan 3x8)

Gerakan ini merupakan bentuk variasi dari gerakan nyongklang sebelumnya namun kini beralih menjadi gerakan berputar.

6. Duduk, Kembangan Kanan kiri, gedhekan (hitungan 4x8)

Gerakan ini sedikit berbeda dengan gerakan sebelumnya karena gerakan ini dilakukan dengan posisi duduk. Sikap penari menggelengkan kepalanya secara perlahan serta melambaikan tangannya ke kanan-kiri.

7. Kencak kanan-kiri tangan atas

gerakan ini dilakukan dengan melakukan gerakan kaki menyamping tetapi tangan seperti mendorong ke kanan dan ke kiri.

8. Jalan triyul

Gerakan ini hampir sama dengan kencak kanan-kiri tangan atas namun temponya agak diperlambat dan tangan sedikit memutar.

9. Digagar kanan-kiri (hitungan 4x8)

Gerakan ini dilakukan dengan melakukan jalan di tempat alam tempo yang cepat dengan menggerakkan pinggul kuda ke kanan dan ke kiri.

Tarian merupakan unsur penting dalam pertunjukan *Jaran Bodhag*. Pemberian pakem pada gerak tarian merupakan perkembangan yang sangat penting karena pertunjukan *Jaran Bodhag* pada dasarnya merupakan kesenian yang menitik beratkan pada unsur tarian. Pada awal terciptanya, kesenian *Jaran Bodhag* tidak memiliki pakem, hal ini karena meniru gerakan jaran kencak yang gerakannya cenderung susah untuk diatur. Seniman jaran bodhag yang tergabung dalam kesenian jaran bodhag seharusnya memusyawarakan mengenai pakem gerakan tari supaya dalam pertunjukan terdapat kesamaan pada setiap sanggar.

5.1.3 Bentuk Properti *Jaran Bodhag*

Hal yang menjadi pusat perhatian dalam seni perunjukan *Jaran Bodhag* adalah properti yang berbentuk kuda tiruan. Terdapat beberapa bagian penyusun yang disebut kerangka kuda sehingga tampak mirip seperti kuda asli. Jika dilihat lebih teliti bagian penyusun bentuk kuda terbagi menjadi tiga bagian yakni kepala kuda, badan kuda, dan hiasan kuda. Bahan yang digunakan dalam pembuatan properti semakin bervariasi setiap tahunnya, hal ini agar pertunjukan semakin menarik. Selain dari segi tampilan yang semakin menarik tetapi juga kualitas bahan yang kuat dan ringan.

Bagian kepala umumnya terbuat dari pahatan kayu utuh, menurut Ibu Supandi (wawancara 27 Juli 2017) *Jaran Bodhag* miliknya terbuat dari pahatan kayu utuh, pahatan kayu utuh sendiri dipilih karena dinilai cukup kuat dan tahan lama namun cenderung terlalu berat dari bahan lainnya. Berbeda dengan *Jaran Bodhag* milik Ibu Yuyun yang terbuat dari kayu yang dilapisi kertas semen sebagai kulitnya sehingga beratnya cukup ringan. Pemilihan bahan sebenarnya turut mempengaruhi performa penari dalam pertunjukan, karena semakin berat properti jaran maka gerak penari semakin terbatas. Berdasarkan penuturan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing bahan memiliki

kekurangan dan kelebihan masing-masing, tinggal bagaimana cara seniman tersebut mengatasi kekurangannya.

Berbeda dengan bagian kepala, bagian badan cenderung mengalami banyak perubahan bahan dari awal terciptanya kesenian tradisional *Jaran Bodhag*. Pada awal perkembangannya bagian badan terbuat dari tutup nasi yang terbuat dari anyaman bambu berukuran besar dan dibentuk sedemikian rupa agar menyerupai badan kuda, dari bahan tersebut kelak menjadi sebutan bagi kesenian kuda tiruan yakni “Bodhag”. Perubahan terletak penggunaan kayu dan rotan sebagai pembentuk badan kuda, menurut Bapak Bambang (wawancara, 24 Juli 2017) penggunaan kombinasi kayu dan rotan mampu menahan beban yang berat dan tidak mudah lapuk dibandingkan bambu. Penghubung antara kepala jaran dan badan biasanya terbuat dari besi yang berbentuk spiral sehingga ketika digunakan kepala seakan-akan bergoyang dengan sendiri

Bagian badan kuda tidak lagi menggunakan tutup nasi (*bodhag*) seperti awal dibentuknya kesenian ini. badan dibuat dari rotan ataupun kayu yang dibentuk sehingga jika dihias tampak seperti kuda asli. Berat kerangka bisa mencapai 15 kg tergantung bahannya. Bagian yang menentukan indahnya bentuk jaranan adalah hiasan, hiasan ini berupa penutup kain yang berwarna mencorak sebagai ciri khas kesenian Madura. Kain digunakan untuk menutupi kerangka kuda sehingga tampak seakan-akan penari sedang duduk diatas pelana kuda. Tidak lupa hiasan bulu merak membuat properti kuda tampak indah. Pada awal diciptakannya kesenian *Jaran Bodhag* tidak menggunakan hiasan yang mencolok seperti saat ini, hanya sebatas kain yang menutupi kerangka berfungsi seperti kulit.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan perkembangan mengenai bentuk properti kesenian *Jaran Bodhag* sangatlah penting. Perkembangan ini dikarenakan bentuk properti yang digunakan telah mengalami perbaikan sehingga bentuknya semakin mirip sesuai dengan bentuk kuda asli. Selain bentuk yang semakin mendekati sempurna penggunaan bahan juga semakin kuat namun tetap ringan, hal ini agar gerak penari jaran bodhag tetap lincah namun properti mampu menahan aksesoris yang berat. Aksesoris merupakan hal baru yang digunakan dalam pertunjukan *Jaran Bodhag*, pada

awalnya *Jaran Bodhag* tidak menggunakan aksesoris hal ini supaya menghemat biaya pertunjukan.

5.2 Fungsi Kesenian *Jaran Bodhag*

Pada mulanya kesenian *Jaran Bodhag* adalah sebagai tradisi hajatan, contohnya ketika orang tua mengadakan khitan anaknya, hal ini dimaksudkan untuk menghibur sang anak setelah mengalami sakitnya saat di khitan disamping itu juga sebagai bentuk rasa syukur karena telah memasuki tahap dewasa secara agama. Selain dalam acara khitan, kadang kesenian *Jaran Bodhag* ditampilkan dalam acara pesta perkawinan hal ini bertujuan untuk menghibur para undangan yang datang. Seperti halnya pertunjukan tradisional lainnya dalam *Jaran Bodhag* juga terdapat ritual atau persembahan serta doa tersendiri yang biasanya dilakukan oleh pemilik atau ketua sanggar dengan orang pemilik hajat tersebut. Doa ini bertujuan untuk meminta restu kepada Tuhan agar dalam pertunjukannya berjalan lancar tidak ada halangan, serta orang yang memiliki hajat senantiasa diberi kemudahan dalam mencari rizki, diberi kesehatan, selalu dalam lindungan Tuhan, dan segala yang dicita-citakan pemilik hajat dapat terwujud (Wawancara dengan Bapak Ade, 10 Juli 2017)

Menurut Bapak Pandu (wawancara, 18 Juli 2017) semenjak sekitar tahun 2000 kesenian *Jaran Bodhag* mengalami perkembangan fungsi yang sebelumnya pertunjukan dilaksanakan ketika ada hajatan masyarakat, kini mengalami perkembangan menjadi pertunjukan yang juga digelar rutin saat ada acara-acara penting pemerintahan. Salah satu acaranya adalah perayaan Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO), serta perayaan hari jadi Kota Probolinggo. Adapula acara yang khusus dilakukan untuk kesenian *Jaran Bodhag* adalah festival *Jaran Bodhag*, acara ini bertujuan untuk melestarikan kesenian *Jaran Bodhag*. Beberapa piagam serta sejumlah uang pembinaan disiapkan oleh pemerintah Kota Probolinggo untuk para seniman *Jaran Bodhag* yang mendapatkan juara. Pagelaran festival dilaksanakan agar masyarakat mengenali dan mencintai kesenian lokal. Selain itu acara ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat berkompetisi sehingga diharapkan terdapat inovasi-inovasi baru yang tercipta. Beberapa acara

dibuktikan diperolehnya beberapa medali oleh paguyuban Mardi Budoyo dalam acara yang diadakan pemerintah Kota Probolinggo.

Pada tahun 2006 kesenian *Jaran Bodhag* mengalami perkembangan yang signifikan. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pelestarian kesenian lokal khususnya *Jaran Bodhag* mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Peran pemerintah dalam upaya menjaga serta mengembangkan budaya lokal untuk terus bertahan di zaman modern dengan memberikan beberapa penghargaan ditujukan kepada pemilik paguyuban kesenian tradisional *Jaran Bodhag* sebagai bentuk apresiasi pemerintah kepada sanggar. Penghargaan diberikan sesuai dengan prestasi sanggar yang dinilai ketika acara festival kesenian *Jaran Bodhag* dalam rangkaian acara SEMIPRO. Puncaknya terjadi pada tahun 2014 tepatnya tanggal 17 Oktober 2014 pemerintah menetapkan kesenian *Jaran Bodhag* sebagai ikon kesenian daerah Kota Probolinggo. Hal ini didasarkan pada piagam yang diterbitkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Mohammad Nuh menyatakan bahwa kesenian *Jaran Bodhag* adalah Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Dengan ditetapkannya *Jaran Bodhag* menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia dan ikon kesenian Kota Probolinggo, para seniman *Jaran Bodhag* semakin giat mengadakan pertunjukan di wilayah Kota Probolinggo. Pertunjukan ditunjukkan sebagai pengenalan tentang kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian asli Kota Probolinggo. Pemerintah Kota Probolinggo juga menjadikan kesenian tradisional *Jaran Bodhag* sebagai salah satu pariwisata Kota Probolinggo sebagai pariwisata budaya. Objek wisata budaya merupakan objek yang daya tariknya bersumber pada kebudayaan seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan objek lain yang berkaitan dengan budaya (Karyono, 1997:27).

Seiring berjalannya waktu peran serta fungsi kesenian *Jaran Bodhag* mengalami banyak perkembangan, perkembangan ini timbul akibat tingginya minat masyarakat akan kesenian lokal seperti kesenian tradisional *Jaran Bodhag*. Dukungan penuh diberikan oleh pemerintah Kota Probolinggo agar kesenian tradisional *Jaran Bodhag* berkembang dan diakui baik lingkup regional, nasional maupun internasional. Melalui dinas kebudayaan dan pariwisata, pemerintah Kota

Probolinggo turut serta menjaga perkembangan serta eksistensi kesenian lokal khususnya *Jaran Bodhag* agar tetap diakui keberadaannya.

Berpijak pada kemampuan kesenian tradisional *Jaran Bodhag* dalam menghadapi tantangan dan ancaman kebudayaan global, peneliti mendapati ada dua fungsi yang pada hakikatnya terkandung dalam kesenian *Jaran Bodhag* dalam upaya penciptaan ikon seni tradisional di Kota Probolinggo. Adapun dua fungsi seni pertunjukan *Jaran Bodhag* tersebut yaitu (1) fungsi seni pertunjukan *Jaran Bodhag* sebagai seni pertunjukan karnaval dan pariwisata, (2) fungsi seni *Jaran Bodhag* sebagai seni pertunjukan hajatan.

5.2.1 Sebagai Seni Pertunjukan Hajatan

Jaran Bodhag selain sebagai seni pertunjukan karnaval sebagai pariwisata atau yang biasa disebut arak-arakandalam berbagai acara peringatan hari besar nasional atau keagamaan, kesenian pertunjukan ini juga sebagai acara hiburan di kalangan masyarakat Probolinggo. Dalam acara hajatan ini tidak hanya ditampilkan arak-arakan tetapi juga disisipkan cerita. Dengan adanya tambahan cerita ini masyarakat semakin terhibur karena tidak hanya menikmati tari-tarian dan tetembangan saja tetapi juga ada hiburan cerita. Lama durasi pertunjukan sesuai permintaan pemilik hajat, semakin lama pertunjukan maka tarian dan cerita yang ditampilkan akan semakin bervariasi.

Menelusur lebih dalam mengenai kondisi geo-kultural masyarakat Kota Probolinggo yang lekat dengan bahasa Madura, maka yang dilantunkan adalah tembang berbahasa Madura. Bahkan hampir seluruh kelompok sanggar berasal dari kalangan Madura. Hal ini tentu saja menjadi tantangan sendiri bagi pelaku seni *Jaran Bodhag*, karena seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa masyarakat pandalungan merupakan masyarakat campuran yang didominasi oleh masyarakat Jawa dan Madura. Adanya tantangan tersebut diharapkan mampu terjawab dengan mampu menggunakan selain bahasa Madura seperti bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia diharapkan mampu merangkul penikmat pertunjukan yang lebih luas, karena kekuatan fungsi

kesenian jaranan dalam konteks hajatan ada pada cerita. Tema yang dibawakan umumnya tentang tata krama sebagai mana terlampir dalam transkrip (lampiran 1).

Secara keseluruhan pertunjukan seni *Jaran Bodhag* dalam konteks hajatan sangat menarik dan dapat diterima oleh banyak kalangan salah satunya kalangan kelas bawah karena pada dasarnya untuk itulah kesenian ini diciptakan. Adapun pengembangan ke arah yang lebih kreatif guna menghadapi gempuran dari kesenian yang lebih modern. Oleh karena itu, kemungkinan bentuk dan fungsi *Jaran Bodhag* yang seperti ini dapat lebih memungkinkan untuk diekpos.

5.2.2 Seni Pertunjukan Karnaval

Hasil observasi peneliti, kesenian *Jaran Bodhag* seringkali difungsikan sebagai seni pertunjukan yang digelar dalam sebuah karnaval. Kesenian *Jaran Bodhag* sebagai kesenian karnaval memiliki keuntungan yang cukup besar dalam rangka pengembangan dan pelestarian. Hal ini dikarenakan kesenian *Jaran Bodhag* menjadi objek sentral yang diperhatikan oleh masyarakat, selain itu dalam pertunjukan berbasis karnaval dinilai mampu menghadirkan penonton dalam jumlah banyak sehingga memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam upaya mempopulerkan kebudayaan kepada masyarakat.

Karnaval (arak-arakan) sebenarnya merupakan hal yang lumrah dalam pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag*. Hal ini mengacu pada asal-usul kesenian *Jaran Bodhag* yang merupakan tiruan dari kesenian *Jaran Kencak* saat pertunjukannya sang pemilik hajat menunggang kuda berkeliling di sekitar desa. Fungsi arak-arakan ini sebenarnya sebagai woro-woro atau pengumuman kepada masyarakat sekitar bahwa akan diadakan sebuah pertunjukan sehingga diharapkan masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan karena semakin banyak masyarakat menyaksikan pertunjukan akan semakin meriah. Berbeda dengan *Jaran Kencak* yang mengajak pemilik hajat untuk turut serta dalam arak-arakan dengan menunggang kuda, pada kesenian *Jaran Bodhag* pemilik hajatan menunggu di tempat acara akan berlangsung namun ada juga yang ikut dalam arak-arakan dengan berjalan kaki.

Bentuk pertunjukan arak-arakan hampir semua anggota ikut dalam pertunjukan mulai dari janis, penari, dan peralatan musik. Namun dalam arak-arakan pertunjukan tidak dapat ditampilkan secara utuh karena pemain kesulitan untuk bergerak seperti misalnya tarian *rerere* yang dditampilkan diatas panggung akan kesulitan jika menari dengan berjalan. Ketika arak-arakan, janis berperan penting dalam menarik perhatian penonton karena melakukan gerakan-gerakan lucu. Kekuatan bentuk dan gerak *Jaran Bodhag* serta musik biasanya menjadi andalan dalam kegiatan karnaval.

Pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag* sebagai pertunjukan karnal mempunyai fungsi laten. Fungsi laten merupakan fungsi yang tak terlihat namun dampak dari fungsi tersebut dapat dikatan cukup signifikan. Pertunjukan karnaval mampu menghimpun massa penonton yang sangat besar karena jika ditinjau dari letak pertunjukannya strategis, yakni melalui jalan-jalan penting di pusat Kota Probolinggo. selain itu dalam pertunjukan karnaval biasanya dikoordinir oleh pemerintah sehingga acara dapat berlangsung meriah dan dapat dinikmati oelh warga dari berbagai golongan. Pemerintah selaku penyelenggara dapat memanfaatkan momentum ini untuk menyampaikan visi misi serta memaparkan program yang disisipkan dalam sela-sela pertunjukan.

Upaya pengenalan *Jaran Bodhag* sebagai pariwisata dengan bentuk kegiatan berupa karnaval merupakan bentuk yang efektif. Dalam perkembangan masyarakat kearah modernisasi kepraktisan dan penghematan biaya menjadi hal yang diperhitungkan dalam berkurangnya pertunjukan sebagai hiburan saat acara hajatan kesenian tradisional salah satunya kesenian *Jaran Bodhag*. Struktur masyarakat perkotaan juga menjadi masalah yang serius misalnya terkendala lahan rumah sempit. Akibatnya banyak kesenian tradisional yang semakin terpinggirkan. jika ditilik lebih jauh sebenarnya penampilan kesenian *Jaran Bodhag* dalam bentuk karnaval dalam skala besar seperti festival mampu mensosialisasikan kesenian *Jaran Bodhag* ke seluruh lapisan masyarakat.

Soedarsono (1999:58) menjelaskan beberapa ciri untuk menciptakan ikon wisata anantara lain bentuk yang dikemas mini, ditampilkan secara padat, singkat, dan biaya yang murah. Dalam pertunjukan karnaval, pertunjukan *Jaran Bodhag*

tidak dapat ditampilkan secara penuh, maka hal yang dijadikan pertunjukan adalah sosok jaran, musik, dan janis. Hal ini telah memenuhi syarat kesenian sebagai ikon wisata seperti yang telah dijelaskan diatas. Namun jumlah dana, kondisi cuaca, dan proses perijinan pada birokrasi menjadi kendala dalam pelaksanaan karnaval. Pelaksanaan karnaval memerlukan persiapan yang cukup panjang dan pelaksanaannya kurang fleksibel ruang dan waktu.

Dampak positif adanya kegiatan pariwisata yang terkait dengan kebudayaan adalah dengan semakin dibutuhkannya penampilan dan pelestarian budaya tradisional. Kebudayaan yang sifatnya tradisional yang semula hampir terlupakan dapat dilestarikan kembali dan dikemas serta disajikan kepada wisatawan sebagai salah satu atraksi budaya yang menarik. Kesenian tradisional *Jaran Bodhag* merupakan kesenian tradisional khas Probolinggo yang dahulunya jarang ditampilkan sengaja diangkat oleh pemerintah sebagai ikon Kota Probolinggo dan menjadi agenda tahunan.

BAB. 7 PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa, kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian khas kota Probolinggo yang keberadaannya patut dilestarikan. Sejak zaman pemerintahan kolonialisme Hindia-Belanda daerah Probolinggo menjadi salah satu pusat perekonomian di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan letak geografis Probolinggo yang strategis yakni berada di jalur penghubung ke Karesidenan Besuki. Selain itu Probolinggo memiliki pelabuhan yang dapat menunjang pengiriman barang. Disamping letaknya yang strategis tanah di wilayah Probolinggo dinilai cukup subur untuk ditanami tebu sehingga banyak didirikan perkebunan tebu. Pembukaan lahan untuk penanaman tebu diikuti dengan pembangunan pabrik gula. Pemerintah Hindia Belanda kala itu banyak mendatangkan orang Madura untuk dipekerjakan sebagai buruh. Perkembangan wilayah Probolinggo dijadikan sebagai *Geemeente* Probolinggo pembentukan sehingga Probolinggo pecah menjadi dua wilayah adminsitratif yakni Kabupaten Probolinggo dan *Geemeente* Probolinggo (sekarang Kota Probolinggo). Orang Madura yang menetap di Probolinggo menciptakan kesenian *Jaran Bodhag* sebagai bentuk *Jaran Kencak* dengan biaya murah.

Kesenian *Jaran Bodhag* pada awalnya kesenian yang identik dengan kesenian rakyat jelata. Hal ini tidak terlepas dari awal terciptanya, yakni sebagai tiruan kesenian jaran kencak dalam versi yang lebih murah. Lambat laun stereotip tersebut sirna seiring bertransformasinya kesenian tersebut sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan. Perubahan ini tidak berhenti hanya dengan naik kasta menjadi kesenian yang dapat dinikmati semua kalangan tetapi lebih dari itu yakni ditetapkannya kesenian *Jaran Bodhag* sebagai Warisan Budaya Takbenda Kota Probolinggo. hal ini membuktikan bahwa kesenian *Jaran Bodhag* mendapat tempat tersendiri dalam Pemerintah Kota Probolinggo, yakni sebagai ikon kesenian tradisional daerah. Banyak perubahan yang terjadi dalam pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag*. Perubahan tersebut merupakan upaya agar kesenian ini

tetap dapat diterima masyarakat ditengah gempuran kesenian modern. Adapun perubahan tersebut meliputi aspek pertunjukan, pemain, instrumen, serta properti kesenian *Jaran Bodhag*.

Bertahannya kesenian *Jaran bodhag* di era modernisasi kini tidak terlepas dari upaya masyarakat pembentuknya. Eksistensi kesenian tradisional terjaga karena adanya kerja sama antara pemerintah selaku pengambil kebijakan, masyarakat, serta seniman *Jaran Bodhag*. Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator dari pertunjukan kesenian tradisional yang mencakup wilayah luas atau bahkan diluar daerah, hal ini merupakan upaya promosi kesenian daerah. Masyarakat melalui hajatan yang diselenggarakan dapat menjadi sumber dana untuk keberlangsungan kegiatan di sanggar. Biaya untuk menampilkan kesenian *Jaran Bodhag* digunakan untuk membiayai pelatihan yang digunakan sanggar dalam kesehariannya.

7.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti lain, kiranya penilitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia.
- 2) Bagi seniman, seniman kesenian *Jaran Bodhag* tetap berusaha melestarikan kesenian tradisional dengan merubah menjadi lebih menarik tanpa mengurangi ciri khas.
- 3) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang pengajaran sejarah, khususnya dalam mengembangkan budaya lokal bagi generasi bangsa.
- 4) Bagi masyarakat, hendaknya lebih mencintai kesenian tradisional lokal.
- 5) Bagi pemerintah, upaya pelestarian kesenian *Jaran Bodhag* lebih ditingkatkan dan diharapkan mampu kesenian lokal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. Kota Probolinggo dalam angka 2015. Probolinggo: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo.
- Baskoro, Taufan Hendro, dkk. 2010. *Laporan Observasi Seni Pertunjukan Jaran Bodhag Sebagai Ikon Wisata Kota Probolinggo*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Biro Humas dan Protokol Setda Kota Probolinggo. 2010. *Sejarah Kota Probolinggo dari Waktu ke Waktu*. Probolinggo: setda
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur: Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Choerunisa, K. & Dahliana, A. 2017. *Internalisasi Nilai Kebudayaan Sunda dalam Program Rebo Nyunda di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Handinoto, 2012, *Sejarah Kota Probolinggo 1746-1940, Ditinjau Dari Sudut Bentuk Dan Struktur Kotanya*. Probolinggo: Museum Probolinggo.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi Edisi VIII*. Tarumanegara. CV Putra Abardin.
- Hidayah, S, dkk. 2012. *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "SRI MANIS" Kota Probolinggo*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Indryawati, R. 2013. *Dinamikan Masyarakat dan Kebudayaan Ditinjau dari Ilmu Antropologi*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjoroningrat. 1997. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Koentjoroningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia

- Kuntowijoyo. 1980. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Kuswandoro, W.E. 2015. *Jaran Bodhak: Simbol Eksistensi Diri Orang Pinggiran*.
wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/11/jaran-bodhak-simbol-eksistensi-diri-orang-pinggiran/
- Lorens, B. 2005. *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Puspoprodo. 1987. *Subjektivitas Dalam Historiografi*. Bandung: Remaja Karya.
- Roger M, K. 1992. *Antropologi budaya, suatu perspektif kontemporer*, edisi II, terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga
- Sarjono, Dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tentangnya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Soekanto, dkk. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Soedarman, S.M. 1997. *Filsafat Seni dan Fenomenologi Karya Seni*. Malang
- Soedarsono. 1989. *Kesenian, Bahasa, Dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan tantangannya*. Yogyakarta: Wahyu Indah Offset.
- Sutarto, A. & Y Sudikan, S. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*. Jember: Pemprov Jatim dan Kompyawisda Jatim.
- Syamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*, Jakarta, Depdikbud.
- Tamburaka, R E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah , Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Pratiwi, N.D. 2014. *Arena Produksi Kultural Jaranan Buto Sekar Dhiyu Banyuwangi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Umitasari, R.I. 2012. *Mantra dan Pantun Kesenian Kuda Kencak: Negosiasi Dan Representasi Masyarakat Madura di Probolinggo*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Putra, E. K. 2001. *Kehidupan Kelompok Jaranan "Turonggo Krido Karono"*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Qori'ah. 2007. *Dinamika Tari Gandrung Banyuwangi (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Using Banyuwangi)*. Tidak Diterbitkn. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Rahardi, DwiSetyo. 2015. *Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kencak (Kuda Kencak) Di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Rahardjo, C.P. 2007. *Pendhalungan: Sebuah "Periuk Besar" Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Setiawan, I. Dan Wahyuningsih, A. T. 2005. *Menjaga Ritual Menyiasati Pasar (Studi Tentang Strategi Survival Kelompok Seni Jaranan Di Kecamatan Balung Kabupaten Jember)*. Jember. Universitas Jember
- Sutarto, A. 2006. " Sekilas tentang Masyarakat Pendhalungan" *Makalah Pembekalan Jelajah Budaya 2006*", diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Trisakti. 2013. *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Yuswadi, H, 2001, *Masyarakat (padalungan) Jember – Pola Hibridasi Budaya Antar Etnik*. Jurnal Sosial Budaya dan Politik – vol I. No.1 (Nopember 2001) LKPK dan LKPM – FISIP Universitas Jember

LAMPIRAN A: MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Kebudayaan	Eksistensi Kesenian Tari Jaran Bodhag Di Kota Probolinggo Tahun 2004- 2017	a. Jenis Penelitian: - Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: - Penelitian Lapangan	1. bagaimana latar belakang diciptakannya kesenian <i>Jaran Bodhag</i> ? 2. bagaimana perkembangan kesenian <i>Jaran Bodhag</i> tahun 2004-2017 di Kota Probolinggo? 3. bagaimana peran pemerintah serta masyarakat dalam pelestarian Kesenian <i>Jaran Bodhag</i> di Kota Probolinggo?	a. Sumber Primer (Buku Pokok dan Wawancara) b. Sumber Sekunder (Buku Penunjang) c. Dokumen-dokumen dan Jurnal Ilmiah	a. Metode Penelitian dengan langkah-langkah: - Heuristik - Kritik - Interpretasi - Historiografi b. Pendekatan: - Antropologi c. Teori: - Fungsionalisme

LAMPIRAN B: PEDOMAN HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

No	Data yang diperoleh	Sumber Data	Pengumpulan Data
1.	Gambaran umum kota probolinggo a) Kondisi Geografis Kota Probolinggo b) Kondisi sosial ekonomi masarakat Kota Probolinggo	Kantor BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.	Dokumenter Wawancara Observasi
2.	Sejarah Kesenian Jaran bodhag di kota Probolinggo a) Sejarah Kota Probolinggo b) Awal mula diciptakannya <i>JaranBodhag</i>	Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Probolinggo, Seniman jaran bodhag, dan buku yang terkait dengan kesenian <i>Jaran Bodhag</i>	Dokumenter Wawancara
3.	Perkembangan dan fungsi yang terjadi dalam kesenian <i>Jaran Bodhag</i> tahun 2004-2017	Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Probolinggo, Seniman <i>Jaran Bodhag</i> , dan buku yang terkait dengan kesenian Jaran bodhag	Wawancara Observasi
4.	Upaya Pemerintah, Seniman, serta masyarakat dalam melestarikan kesenian <i>Jaran bodhag</i>	Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Probolinggo, Seniman <i>Jaran Bodhag</i> , dan buku yang terkait dengan kesenian Jaran bodhag	Wawancara Observasi

LAMPIRAN C: HASIL WAWANCARA

Informan I

Narasumber : Ade S. Permana

Umur :

Jabatan : Guru Bhs. Inggris (Mantan Staf Dinas Pariwisata dan Budaya, pemerhati kesenian lokal Kota Probolinggo)

Tempat : SMKN 3 Kota Probolinggo

Tanggal : 10 Juli 2017

Kota Probolinggo merupakan melting point dari beberapa kebudayaan di Jawa timur. Jika dilihat lebih seksama ada 2 kebudayaan mayoritas yang mendiami kawasan Probolinggo, yaitu Jawa dan Madura. Perlahan kedua kebudayaan tersebut membaaur menjadi satu yang biasa dikenal dengan budaya *pandhalungan*. Kebudayaan *pandhalungan* menjadi ciri khas bagi daerah yang terletak di bagian timur provinsi Jawa timur. Hal ini tidak terlepas dari sejarah dan letaknya cukup dekat dengan pulau Madura. Pulau Jawa telah menjadi negeri ke 2 orang Madura karena banyak saudara yang tinggal di pulau Jawa.

Kebudayaan *pandhalungan* sangat kental terlihat dari logat bicaranya yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksen Madura. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat mampu saling menghargai perbedaan, kebudayaan bukan menjadi alasan untuk mengkotak-kotakkan diri. Masyarakat *pandhalungan* banyak kita jumpai di wilayah Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, dan Bondowoso (daerah tersebut sering dikenal dengan Tapal Kuda). Tidak hanya dalam segi bahasa, tetapi juga dalam hal kesenian percampuran antara kebudayaan tampak di kota Probolinggo. kesenian tersebut adalah kesenian *Jaran Bodhag*, yang merupakan kesenian khas kota Probolinggo.

Kesenian jaranan identik dengan kesenian Jawa berpadu dengan kesenian Madura dengan menyuguhkan drama yang berbahasa Madura. Kesenian jaranan yang ada di kota Probolinggo mempunyai ciri yang unik, yaitu properti yang sangat mirip dengan kuda asli. Hal ini tidak terlepas dengan asal usul diciptakannya kesenian jaran yakni sebagai tiruan dari kesenian *Jaran Kencak*.

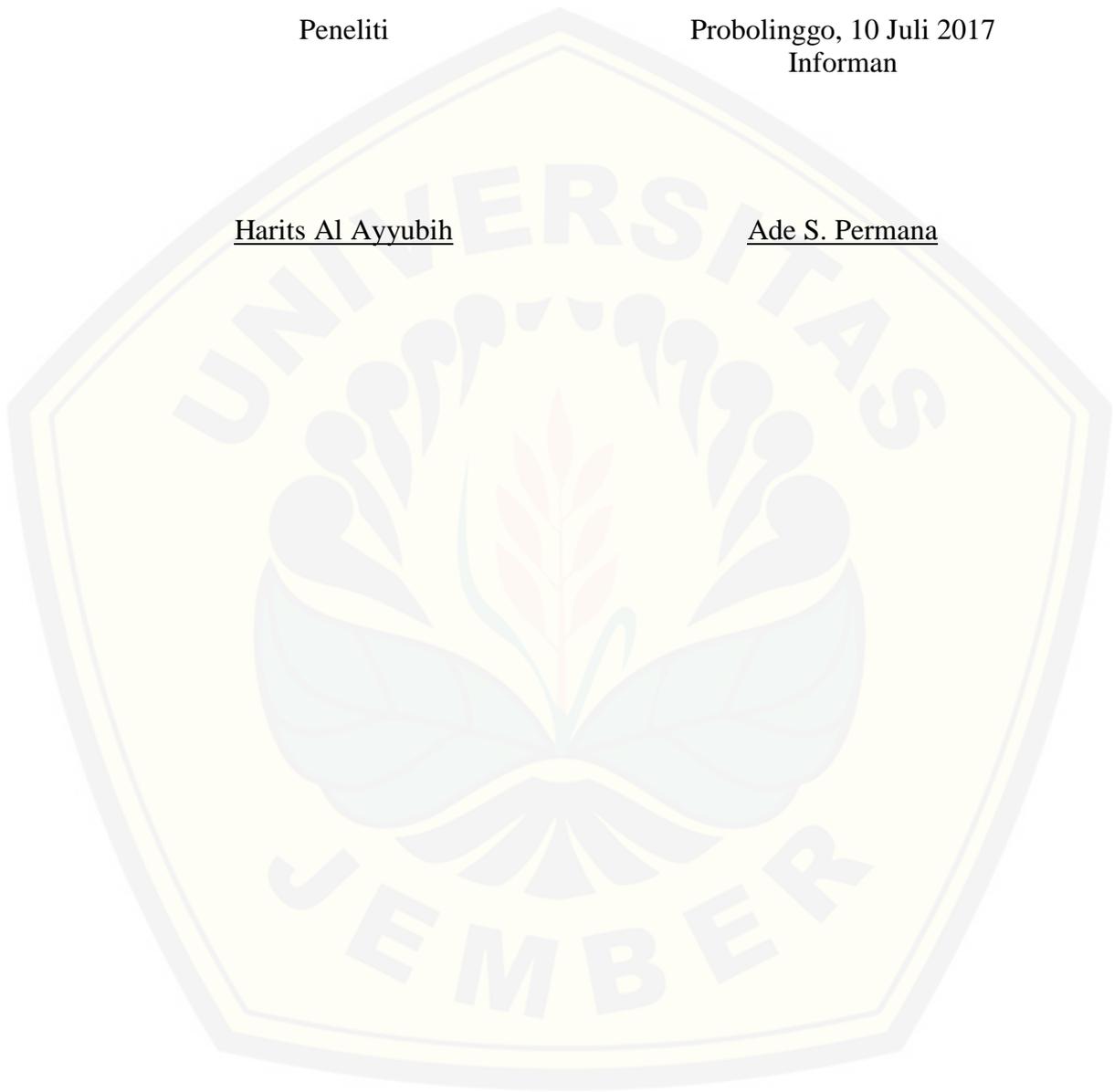
kesenian *Jaran Kencak* sering dipadukan dengan kesenian tradisional lainnya seperti tari *rerere*, reog, dan tari remo.

Peneliti

Probolinggo, 10 Juli 2017
Informan

Harits Al Ayyubih

Ade S. Permana



Informan II

Nama : Deni
Umur : 28 th
Jabatan : Staf Dinas Pariwisata dan Budaya)
Tempat : Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo
Waktu : 12 Juli 2017

Jaran Bodhag yang kini telah dinobatkan menjadi warisan budaya takbenda kota Probolinggo sebenarnya dapat dijumpai di wilayah yang terpengaruh budaya *pandhalungan*. Hal ini karena memang *Jaran Bodhag* merupakan hasil daya cipta masyarakat Madura yang tinggal di pulau Jawa, khususnya daerah tapal kuda. Namun sekalipun bisa dijumpai di daerah Pasuruan, Lumajang, dan Situbondo *Jaran Bodhag* memiliki nama yang berbeda di tiap masing-masing daerah tersebut. Kesenian yang serupa dengan *Jaran Bodhag* yang terdapat di daerah lain (seperti yang telah disebutkan) cenderung mengalami penurunan karena kurangnya perhatian dari pemerintah dan daerah tersebut telah memiliki ikon kesenian tradisional tersendiri seperti misalnya lumajang yang telah menjadikan kesenian *Jaran Kencak* sebagai ikon kesenian daerah. Sanggar kesenian *Jaran Bodhag* yang ada di wilayah Probolinggo cenderung lebih inovatif dalam melakukan perombakan baik dari segi properti maupun segi pertunjukan hal ini guna menghilangkan kesan yang membosankan di era modern.

Sekalipun memiliki nama yang berbeda dan bentuk kesenian yang sama, sejarah penciptaan kesenian *Jaran Bodhag* tetap memiliki cerita yang sama disetiap daerah tersebut. Kesenian tersebut diciptakan akibat ketidak mampuan masyarakat kelas bawah untuk mengadakan hiburan *Jaran Kencak*. Pada saat itu *Jaran Kencak* merupakan kesenian yang populer yang sering ditampilkan dalam hajatan masyarakat di area tapal kuda Jawa timur. Masyarakat pendatang yang berasal dari Madura dan dijadikan buruh dalam pabrik-pabrik milik pemerintah kolonial hindia belanda tak mampu untuk mengadakan hiburan tersebut dalam hajatan seperti khitanan dan pernikahan karena harganya terlalu mahal. Hingga

saat ini masih belum dapat dipastikan siapa dan dimana awal mula tepatnya kesenian tradisional *Jaran Bodhag* diciptakan.

Peneliti

Probolinggo, 12 Juli 2017
Informan

Harits Al Ayyubih

Deni



Informan III

Nama : Novie Bayu

Umur : 43 tahun

Jabatan : Kasie Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Budaya)

Tempat : Dinas Pariwisata dan Budaya

Tanggal : 12 juli 2017

Kesenian *Jaran Bodhag* ditetapkan menjadi warisan budaya takbenda pemerintah kota Probolinggo sejak tahun 2004. Peresmian ini ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang saat itu dijabat Oleh Moh. Nuh. Dengan dikeluarkannya SK tersebut kesenian *Jaran Bodhag* telah resmi menjadi milik pemerintah kota dan dijadikan sebagai ikon seni kebudayaan lokal. Pemerintah mengajukan kesenian *Jaran Bodhag* menjadi warisan budaya takbenda sejak tahun 2003. Hal ini dikarenakan pada saat itu pemerintah melalui Dinas Pemuda Olah Raga Pariwisata dan Kebudayaan mengadakan survei mengenai kesenian lokal yang identik dengan masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat *pandhalungan*. Dari hasil survei tersebut didapati kesenian *Jaran Bodhag* merupakan kesenian yang mencirikan kebudayaan *pandhalunga* baik dari segi properti dan penampilan. Kesenian *Jaran Bodhag* dalam penampilannya selalu menggunakan warna yang cerah dan identik dengan warna masyarakat Madura yakni hijau merah dan kunig. Selain itu dalam pertunjukannya kesenian tradisional *Jaran Bodhag* selalu menyuguhkan drama-drama komedi yang berbahasa Madura serta diiringi tarian *Rerere*.

Dengan keluarnya surat keputusan(SK) tersebut Pemerintah melalui dinas pariwisata dan kebudayaan semakin terpacu untuk melestarikan kesenian *Jaran Bodhag*. Hal ini dapat dilihat dari pendirian museum Probolinggo yang didalamnya terdapat kesenian *Jaran Bodhag*, sehingga pengunjung dapat mengetahui kesenian tersebut. Disamping itu pemerintah melalui dewan kesenian kota rutin mengadakan event yang bertemakan budaya seperti festival jaean bodhag dan menghimpun para seniman lokaldalam wadah organisasi yakni

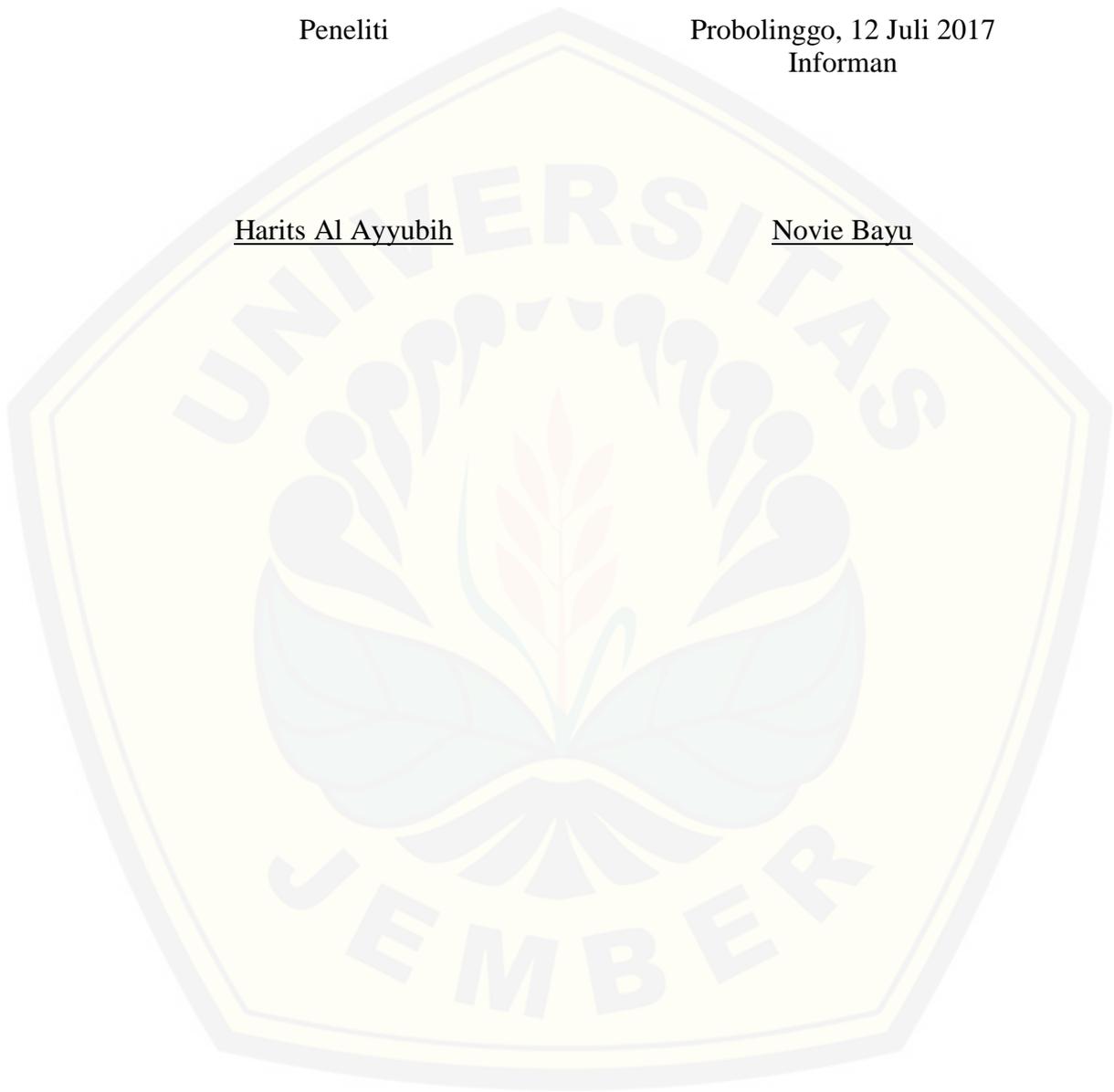
“dewan Kesenian Kota” serta memberi tempat berkumpul untuk berkreasi seperti Gedung Kesenian Kota.

Peneliti

Probolinggo, 12 Juli 2017
Informan

Harits Al Ayyubih

Novie Bayu



Informan IV

Nama : Pandu
Umur : 35 tahun
Jabatan : Kasie Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Tempat : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo
Tanggal : 18 Juli 2017

Sejak ditetapkan *Jaran Bodhag* sebagai ikon kesenian daerah kota Probolinggo, pemerintah daerah sangat gencar dalam upaya promosi kesenian tradisional ini. Tercatat dalam satu tahun terdapat agenda resmi dalam upaya promosi pariwisata dalam hal kesenian. Salah satu dari agenda pemerintah yaitu dengan diadakannya festival kesenian *Jaran Bodhag* yang melibatkan seluruh sanggar di wilayah kota Probolinggo. festival ini pertama kali diadakan tahun 2004 seiring ditetapkan kesenian sebagai warisan budaya takbenda kota Probolinggo. Hal ini bertujuan sebagai sarana promosi bagi kesenian lokal serta sebagai wujud apresiasi pemerintah terhadap seniman *Jaran Bodhag* agar semangat berkarya.

Selain festival kesenian *Jaran Bodhag* terdapat pula perayaan hari pendidikan nasional yang menampilkan *Jaran Bodhag* ukuran kecil yang dibawakan oleh penari dari siswa-siswi taman kanak-kanak di seluruh kota Probolinggo. Perayaan ini adalah upaya pemerintah untuk mengenalkan kesenian tradisional sejak dini agar kelak dapat mencintai kesenian lokal. Rencananya tarian *Jaran Bodhag* mini ini akan diadakan setiap tahunnya agar tujuan pelestarian kesenian *Jaran Bodhag* dapat berjalan dengan baik.

Selain agenda yang telah disebutkan, pemerintah mengemas kesenian *Jaran Bodhag* dalam bentuk pariwisata yang artinya memiliki nilai jual. Pemerintah kota Probolinggo mengadakan *city tour* dalam rangkaian acara berlabuhnya kapal pesiar di pelabuhan tanjung tembaga Probolinggo. wisatawan mancanegara diajak untuk menikmati pertunjukan kesenian tradisional dan menikmati sejarah kota Probolinggo. agenda ini diadakan sejak tahun 2014,

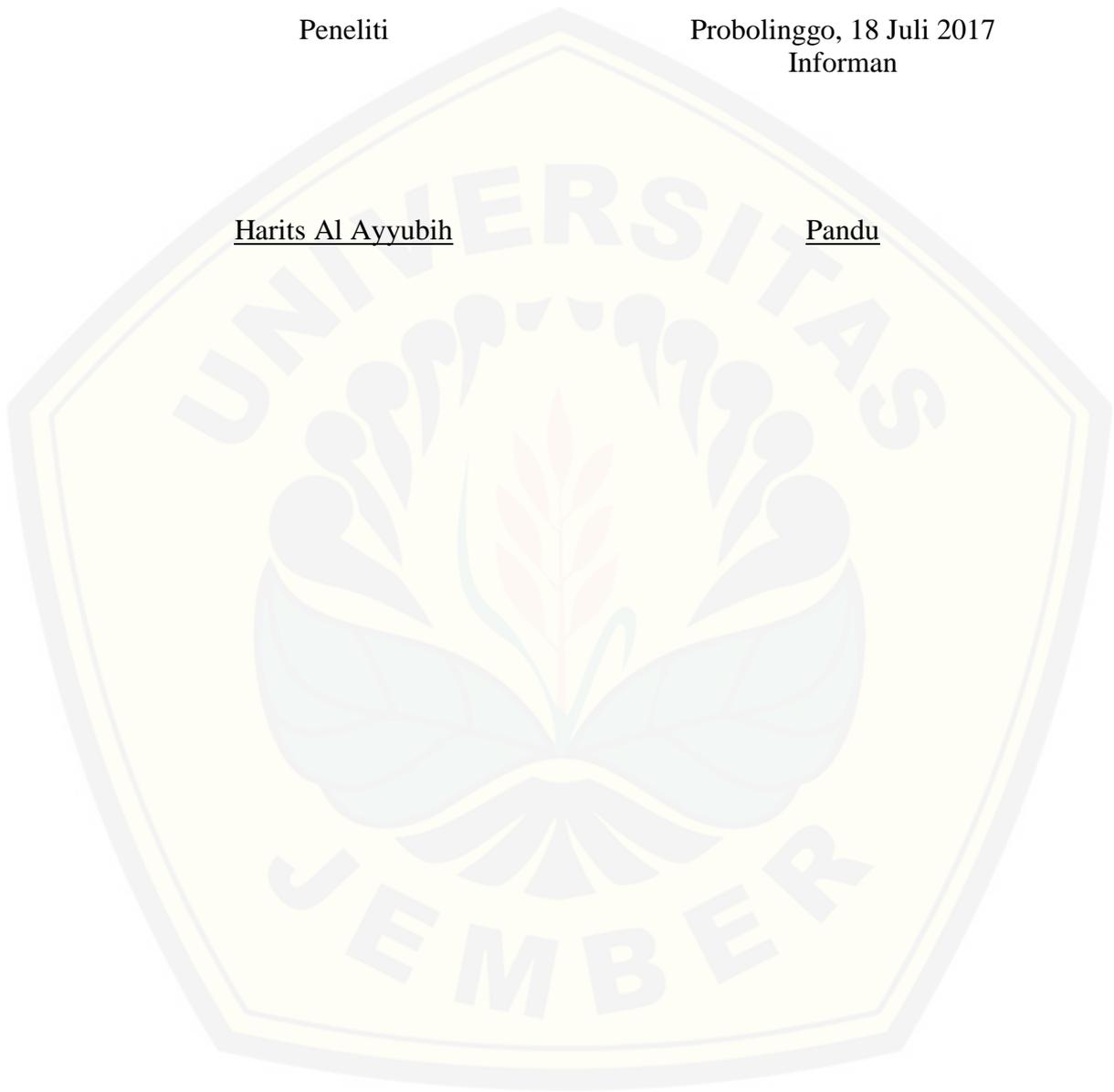
seiring meningkatnya kunjungan wisatawan maka meningkat pula upaya pengenalan kesenian lokal khususnya *Jaran Bodhag* di dunia internasional.

Peneliti

Probolinggo, 18 Juli 2017
Informan

Harits Al Ayyubih

Pandu



Informan V

Nama : Ki Guco Bambang Supriana
Umur : 82 tahun
Jabatan : Pemilik Sanggar Mardhi Budoyo
Tempat : Sanggar Mardi Budoyo
Waktu : 22 Juli 2017

Sanggar mardhi budoyo merupakan sanggar yang paling aktif dalam upaya regenerasi penari *Jaran Bodhag*. Hal ini merupakan sesuatu yang membanggakan bagi pemilik sanggar karena dapat mewariskan pengetahuan tentang kesenian kepada generasi muda. Penari yang belajar kesenian lokal di sanggar mardhi budoyo tidak dipaksa melainkan datang dengan sendirinya karena memang ingin belajar menari dan kesenian lokal. Pemuda yang ingin belajar tidak ditarik biaya, karena memang pendirian sanggar ini ditujukan sebagai sarana pewarisan budaya. Oleh sebab itu properti yang digunakan oleh sanggar mardhi budoyo dibuat ringan karena dimainkan oleh seniman muda.

Karena anggotanya didominasi oleh pelajar maka Sanggar mardi budoyo seringkali dipercaya mewakili kota Probolinggo di kota lain utamanya dalam pekan seni pelajar. Sanggar mardhi budoyo tergabung dalam dewan kesenian kota pada tahun 2009 dan telah beberapa kali menjuarai festival kesenian *Jaran Bodhag*. Guna menambah meriah alunan musik pengiring maka ditambahkan instrumen angklung.

Peneliti

Probolinggo, 22 Juli 2017
InformanHarits Al AyyubihKi Guco Bambang Supriana

Informan VI

Nama : Peni Priyono
Umur : 50 tahun
Jabatan : Ketua Dewan Kesenian Kota (Staf Dinas Pariwisata dan Budaya)
Tempat : Museum Probolinggo
Tanggal : 24 Juli 2017

Jaran Bodhag sebagai kesenian masyarakat miskin kurang mendapat perhatian pada awal diciptakannya. Hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil penikmatnya oleh sebab itu sejarah mengenai *Jaran Bodhag* tidak terlalu jelas siapa penemunya dan dimana tempat pastinya. Ketidakjelasan kesenian ini juga mempengaruhi sistem pertunjukannya seperti misal tata panggung, pakem pelaksanaannya, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penyajian. Oleh sebab itu maka beberapa sanggar membuat pakemnya masing-masing yang menjadi ciri khas sanggar tersebut.

Dalam pertunjukan kesenian *Jaran Bodhag* umumnya setiap sanggar menyisipkan tambahan tersendiri seperti ditambahkan dengan penampilan tari remo dan reog. Tambahan sisipan itu diperbolehkan selama tidak menghilangkan unsur utama yaitu *Jaran Bodhag*. Dalam pertunjukannya *Jaran Bodhag* mengalami perubahan fungsi sebagai hiburan dalam hajatan perayaan hari besara nasional, dan sebagai pariwisata. Sistem pertunjukannya tidak hanya mototon diatas panggung tetapi juga dengan sistem arak-arakan, perubahan ini membuat kesenian *Jaran Bodhag* mempunyai durasi pertunjukan yang lebih lama dari awal mula diciptakannya.

Peneliti

Probolinggo, 24 Juli 2017
InformanHarits Al AyyubihPeni Priyono

Informan VII

Nama : Bambang
Umur : 60 tahun
Jabatan : Ketua Sanggar Tunggal Putra Kecamatan Wonoasih
Tempat : Sanggar Tunggal Putra Kecamatan Wonoasih
Waktu : 24 Juli 2017

Properti kesenian *Jaran Bodhag* awalnya hanya sebatas pentup nasi (Bodhag) yang diberi hiasan seperti kepala kuda. Perubahan banyak terjadi pada bentuk properti oleh karenanya *Jaran Bodhag* semakin menyerupai kuda asli yang digunakan dalam acara kuda kacak. adapun perubahan itu terkait dengan bahan pembuatnya yang lebih kokoh karena harus kuat menahan beban aksesoris yang semakin berat. Badannya terbuat dari kayu dengan tambahan rotan agar semakin mirip. Kepalanya terbuat dari pahatan pohon yang dibentuk sedemikian rupa. Namun ada juga dengan kawat dan dilapisi bekas tempat semen sebagai kulitnya supaya semakin ringan.

Perubahan bentuk disesuaikan dengan kemauan “pasar” karena jika menggunakan bentuk awal maka akan menimbulkan kesan kurang menarik. Warna yang dipilih juga cerah sebagai bentuk bahwa kesenian ini terpengaruh dengan kebudayaan Madura. Berat properti jaranan bisa mencapai 20 kg oleh sebab itu pemegang *Jaran Bodhag* adalah pria dan wanita menjadi janis ataupun penari *rerere*. Semakin meriah acara maka pertunjukan akan semakin lama karena lama atau tidaknya acara tergantung antusias penonton oleh sebab itu disajikan hiburan drama komedi yang turut mengajak penonton untuk berinteraksi.

Peneliti

Probolinggo, 24 Juli 2017
IformanHarits Al AyyubihBambang

Informan VIII

Nama : Supandi
Umur : 56 tahun
Jabatan : Ketua Sanggar Sri Manis
Tempat : Sanggar Sri Manis
Waktu : 27 Juli 2017

Properti *Jaran Bodhag* terbuat dari kayu jati yang dipahat sehingga membentuk kepala. Sedangkan untuk badan terbuat dari kayu sebagai tumpuan dan bambu sebagai pembentuk struktur badan kuda. Pemilihan bahan ini cenderung berat namu memiliki kekuatan yang dapat menampung puluhan kilogram berat aksesoris. Aksesoris semakin lama semakin beragam oleh sebab itu diperlukan bahan yang kuat pula sebagai tumpuan. Selain bahan yang kuat pemilihan pemain yang bertugas sebagai pembawa kuda dipilih yang memiliki fisik yang kuat hal ini karena harus membawa beban yang berat. Berbeda jika *Jaran Bodhag* yang dimainkan oleh wanita memiliki bentuk yang sederhana hal ini disebabkan untuk mengurangi beban yang harus dibawa.

Properti jaran bodhag dibuat oleh komunitas sanggar dan tidak diperjual belikan. Sehingga bahan pembuatannya masing-masing sanggar berbeda sesuai dengan kreativitas pemilik sanggar. Properti yang digunakan oleh pemain laki-laki berbeda dengan yang digunakan penari perempuan karena berat yang digunakan berbeda, dikhawatirkan jika sama akan menjadi beban bagi penari perempuan sehingga gerak semakin tidak leluasa.

Peneliti

Probolinggo, 27 Juli 2017
IformanHarits Al AyyubihSupandi

LAMPIRAN D : ANGGOTA SANGGAR JARAN BODHAG YANG TERDAFTAR DI DINAS PAARIWISATA DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2017

NO	JENIS KESENIAN	NAMA SANGGAR KESENIAN	ALAMAT	PIMPINAN	JML	TLP	KET
1	JARAN BODHAG	SRI MANIS		AYUNDHA KURNIAWATI			AKTIF
2	JARAN BODHAG	SRI KANDI		KARNO SRI Y			AKTIF
3	JARAN BODHAG	MARDI BUDOYO	JL. JUANDA 27 KEC.	YUYUN WIDOWATI			AKTIF
4	JARAN BODHAG	SINAR BUDAYA		HOTIBUN			AKTIF
5	JARAN BODHAG	SINAR JAYA	TRIWUNG LOR	SUYET		82231133596	AKTIF
6	JARAN BODHAG	KARYA MUDA NUSANTARA	TRIWUNG KIDUL	EKSAN		85330731971	AKTIF
7	JARAN BODHAG	CENKIR MANIS		MISKAR			AKTIF
8	JARAN BODHAG	SUMBER REJEKI		ASMONO			AKTIF
9	JARAN BODHAG	BELA BANGSA		SLAMET			AKTIF
10	JARAN BODHAG	PANJI LARAS		MUJI			AKTIF
11	JARAN BODHAG	SATRIA BRAWIJAYA		BAMBANG			AKTIF

**LAMPIRAN E: TABEL JUMLAH ANGGOTA DEWAN KESENIAN
KOTA**

(berdasar data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo)

NO	JENIS KELOMPOK	2014	2015	2017
1	KESENIAN TARI	8	8	6
2	KESENIAN KETOPRAK	0	0	0
3	KESENIAN LUDRUK	4	4	1
4	KESENIAN WAYANG KULIT	1	1	1
5	KESENIAN REOG	2	2	4
6	KESENIAN JARAN BODHAG	11	11	11
7	KESENIAN KUDA LUMPING	0	0	0
8	ORKES MELAYU	0	15	15
9	KARAWITAN,CAMPURSARI	0	5	5
10	BAND	0	6	6
11	SENI RUPA	0	1	1
12	TEATER	0	2	2
13	RONJENGAN	0	1	1
14	REMO	0	1	1
15	BARANGSAI	0	1	1
16	LENGGER	0	2	2
17	ORKES KERONCONG	0	1	1
18	TRADISIONAL DUG-DUG	0	1	1
19	HADRAH	0	87	87
20	SAMROH	0	6	6
TOTAL		26	155	152

LAMPIRAN G: DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Kenong Tiga (Kenong Telo) (Koleksi Foto Rahadi)



Gambar 2. Kenong (Koleksi Foto Rahadi)



Gambar 3. Gendang (Koleksi Foto Rahadi)



Gambar 4. Gong



Gambar 5. Sronen (Koleksi Foto Rahadi)



Gambar 6. Bentuk Properti Kepala Jaran Bodhag (sumber Andy)



Gambar 8. Bentuk properti *jaran bodhag* bagian badan (sumber Andy)



Gambar 10. Bentuk properti *jaran bodhag* bagian badan (sumber Andy)



Gambar 11. Bentuk kostum pemain *Jaran bodhag* (Sumber Andy)



Gambar 12. Bentuk kostum pemain *Jaran bodhag* (Sumber Andy)

LAMPIRAN H: TARIAN *JARAN BODHAG*



Gambar 13. Pakem tarian *Jaran Bodhag* (Sumber Andy)



Gambar 14. Pakem tarian *Jaran Bodhag* (Sumber Andy)



Gambar 14. Pakem tarian *Jaran Bodhag* (Sumber Andy)



Gambar 15. Pakem tarian *Jaran Bodhag* (Sumber Andy)

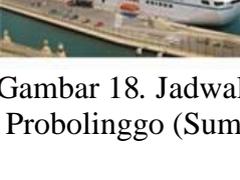


Gambar 16. Pakem tarian *Jaran Bodhag* (Sumber Andy)

JEMBER

LAMPIRAN I. PEMENTASAN KESENIAN *JARAN BODHAG*

Gambar 17. Penyambutan tamu mancanegara dalam rangkaian acara city tour
(Sumber dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo)

	<p>Star Clippers</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rabu, 17 Mei 2017 - Selasa, 30 Mei 2017 - Selasa, 11 Juli 2017 - Selasa, 22 Agustus 2017 - Selasa, 5 September 2017 - Selasa, 19 September 2017 - Selasa, 3 Oktober 2017 - Selasa, 17 Oktober 2017 	<p>Kapasitas: 100 Orang</p>
	<p>MS Volendam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumat, 10 Februari 2017 - Sabtu, 13 Januari 2018 - Sabtu, 24 Februari 2018 	<p>Kapasitas: 1.440 Orang</p>
	<p>Pacific Eden</p> <ul style="list-style-type: none"> - Minggu, 16 April 2017 - Minggu, 4 Juni 2017 - Selasa, 11 Juli 2017 	<p>Kapasitas: 1.627 Orang</p>
	<p>Seabourn Encore</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamis, 12 Januari 2017 - Senin, 27 Maret 2017 - Sabtu, 17 Maret 2018 	<p>Kapasitas: 600 Orang</p>
	<p>Sea Princess</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamis, 28 September 2017 	<p>Kapasitas: 2.272 Orang</p>
	<p>Silver Discoverer</p> <ul style="list-style-type: none"> - 23 Maret 2017 - 23 Nopember 2017 	<p>Kapasitas: 120 Orang</p>
	<p>Silver Muse</p> <ul style="list-style-type: none"> - 19 Desember 2018 <p>Kapasitas: 600 Orang</p>	
	<p>Amadea (Phoenix Reisen)</p> <ul style="list-style-type: none"> - 5 Februari 2019 <p>Kapasitas: 600 Orang</p>	

JADWAL CITY TOUR KAPAL PESIAR KOTA PROBOLINGGO TAHUN 2017-2019

Rute City Tour :

1. Pelabuhan Tanjung Tembaga
2. Aloon-aloon Kota Probolinggo
3. Gereja Merah
4. Museum Probolinggo:
 - Jajanan Pasar
 - Tari Jaran Bodhag,
 - Tari, Re Re Re,
 - Tari Klonong Sewandono
 - Tari Reog Ponorogo
5. Pasar Baru
6. Sentra Batik
7. Klenteng Tri Dharma:
 - Tari Barongsai

Rencana Rute City Tour Bull Race:

1. Pelabuhan Tanjung Tembaga
2. Peternakan Sapi Kerap (Jl. Mastrip, Gg. Indragiri)
3. Lapangan Sapi Kerap (Jl. Kyai Syafi'i, Wonoasih)

Rencana Rute City Tour Cooking Class:

1. Pelabuhan Tanjung Tembaga
2. Bee Jay Bakau Resort:
 - Tari Tradisional
3. Bee Jay Bakau Resort:
 - Cooking Class Traditional Food



Satukan Langkah Untuk Parwisata Kota Probolinggo Mengesankan!

 Head Office: (+62335) 426653
 Tourist Information: (+62335) 432420
 Head Office: (+62335) 429996
 Head Office: dispobparprob@yahoo.com
 Tourist Info: pip_kotaprob@yahoo.co.id
 www.dispobpar.probolinggokota.go.id
 www.seeprobolinggo.wordpress.com
 Wisata Kota Probolinggo
 Impressive Probolinggo City
 ImpressiveCity
 Impressive Probolinggo City

Gambar 18. Jadwal Kapal berlabuh di Pelabuhan Tanjung Tembaga Kota Probolinggo (Sumber dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo)

LAMPIRAN J. DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 19. Sertifikat Jaran Bodhag Sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia
(sumber: Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo)



Gambar 20. Penelitian kesenian Jaran Bodhag dalam acara Festival Kesenian Jaran Bodhag tahun 2017



Gambar 21. Pertunjukan Kesenian Jaran Bodhag dalam acara Festival kesenian Jaran Bodhag tahun 2017



Gambar 22. Pertunjukan kesenian Jaran Bodhag dalam acara Festival Kesenian Jaran Bodhag tahun 2017

LAMPIRAN K. KEJUNGAN (JULA-JULI)***Kejungan disampaikan pada pancer 5***

Bahasa Madura	Bahasa Indonesia
<i>Mun somurra e tanean</i>	Kalau ada sumur di halaman rumah
<i>Padjuduna nongko' e beto</i>	Jodohnya diatas batu
<i>Saomorra je' bennian</i>	Seumur hidup jangan bertingkah aneh
<i>Pa paggun e ara sanonto</i>	Tetaplah seperti sekarang (baik)
<i>Ka Gilie nenggue gembus</i>	Mau ke Gili untuk nonton seni gambus
<i>Katoprak korang kancanna</i>	Ketoprak kekurangan teman
<i>Padjuduna nongko' e beto</i>	Tak peduli orang itu tampan
<i>Tak parduli oreng se begus</i>	yang penting bagus pola tingkahnya
<i>Sokkor teppak pola tengkanah</i>	Kalau ada sumur di halaman rumah

Contoh Saat Temang/Kuda Datang Dari Kirab

Bahasa Madura	Bahasa Indonesia
<i>yu le eman... glindingagi palotan tarnya'</i>	hai teman, menggiling nasi ketan dan bayam
<i>edingagi oreng se benyak</i>	dengarkan saudara semua
<i>namen padi olle sa amet</i>	menanam padi hanya dapat sedikit
<i>kemantanna deteng ngarak</i>	pengantannya datang di arak
<i>saleng poji beres selamat</i>	saling puji sehat selamat
<i>mun rancakna bungka nuriben</i>	kalau rantingnya daun nuriban
<i>genpellana ekakalong</i>	potongannya dijadikan kalung
<i>pimpinanna bapak Bambang</i>	dipimpin Pak Bambang
<i>dhisana deje lorong</i>	desanya sebelah utara jalan

Contoh Bentuk Adu Talang

Bahasa Madura	Bahasa Indonesia
<i>tarnyak manes tak e alle</i>	bayam manis tak dipindah
<i>parahona ngambeng e tase'</i>	perahunya mengambang di laut
<i>anak nangis tak e tolle</i>	anak nangis tak dihiraukan
<i>pelaor nabeng reng lake'</i>	demi mengejar laki-laki
<i>mun sommura e tanean</i>	kalaupun ada sumur di halaman
<i>padjuduna nongko' e beto</i>	jodohnya diatas batu
<i>saomorra je' bennian</i>	seumur hidup jangan bertingkah
<i>pa paggun e ara sanonto</i>	tetaplah seperti sekarang (baik)

Kejungan Es Lilin

Bahasa Madura	Bahasa Indonesia
<i>Demar terrak soro poter</i>	Lentera terang diminta dinyalakan
<i>E poterra deddhi matena</i>	Kalau diputar bisa jadi padam
<i>Jek rak serak ngucak neser</i>	Jangan terlalu sulit bilang sayang
<i>Neser tak kera deddhi lakena</i>	Sayang belum tentu jadi pasangannya
<i>Namen magik tombu sokon</i>	Menanam biji tumbuh pohon sukun
<i>Tabing kerep banyak kalana</i>	Terkadang pagar banyak kalajengkingnya
<i>Oreng odik kodu parokon</i>	Orang hidup haruslah rukun
<i>Male selamat pola tengkana</i>	Agar selamat hidupnya
<i>Dhemar mellok e madure</i>	Lampu terang ada di Madura
<i>Molong tomat e ra merana</i>	Memetik tomat hanya yang berwarna merah
<i>Soro cellok nyama kule</i>	Tolong sebut nama saya
<i>Kedingagi soarana</i>	Dengarkan suaranya
<i>Kaju loros kaju durin</i>	Kayu lurus kayu duren
<i>kemberenna kaju angka</i>	kembarannya kayu angka
<i>e kakoros e kakereeng</i>	membuat kurus dan kering

<i>lantharanna deri dhika</i>	lantaran selalu ingat kamu
<i>naek gunong ngalak nyaoran</i>	naik gunung ngambil madu
<i>jeng lanjengan deaung nangka</i>	daun nangka melayang-layang
<i>ate bingung tak karoan</i>	hati bingung tidak karuan
<i>jeng bejengan sanggui dika</i>	hanya terbayang dirimu
<i>naik dhuek tako' labu</i>	naik pohon anggur takut jatuh
<i>alonca' a takok' mate</i>	mau lompat takut mati
<i>abini duwe' arasa ebu</i>	punya istri dua terasa susah
<i>apesa'a tako' alake'</i>	mau dicerai takut dia menikah lagi
<i>mun bukona lek nyeser tanah</i>	kalau akarnya masuk ke tanah
<i>dek remma se mellea</i>	bagaimana cara belinya
<i>mun bungkona ta lebet pernah</i>	kalau melewati rumahnya saya nyaman
<i>de' beremma se mollea</i>	bagaimana saya pulang
<i>motor koneng daeri deje</i>	mobil kuning dari utara
<i>rokok eskot toles merah</i>	rokok Eskot bertuliskan merah
<i>mator oneng taretan sadeje</i>	saya beritahu saudara semua
<i>salah lopot nyo'on sapora</i>	salah dan khilaf saya minta maaf

LAMPIRAN L. SURAT IJIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 3393UN25.1.5/LT/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

10 MAY 2017

Yth. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata
Kota Probolinggo

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Harits Al Ayyubih
NIM : 120210302013
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan observasi tentang **"Eksistensi Kesenia Jaran Bodhag di Wilayah Pemerintah Kota Probolinggo Tahun 2004-2016"** di tempat yang Saudara pimpin selama bulan mei - juni 2017.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


a.n. Dekan
Wakil Dekan I,
Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001

	<p>PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO</p> <p>BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK</p> <p>Jalan Mawar No. 39A Telp./Fax. (0335) 426 436 PROBOLINGGO 67219 e-mail: bakesbang_kotaprobolinggo@yahoo.co.id</p>
REKOMENDASI PENELITIAN	
NOMOR : 072/510/425.206/2017	
Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah; 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 7 Tahun 2014; 4. Peraturan Walikota Probolinggo Nomor 30 Tahun 2012 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Probolinggo;
Menimbang	<ol style="list-style-type: none"> a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian; b. bahwa sesuai Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Nomor : 3709/UN25.1.5/LT/2017 Tanggal 23 Mei 2017 Hal: Permohonan Izin Penelitian; c. bahwa sesuai huruf a dan b serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Probolinggo, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 7 Tahun 2014.
Walikota Probolinggo, Memberikan Rekomendasi kepada:	
a. Nama/ NIM	: HARITS AL AYYUBIH / 120210302013
b. Alamat	: Jl. Kh. Abd. Hamid 3 RT/RW 003/001 Kel/Desa. Jrebeng Lor Kec. Kedopok Kota Probolinggo
c. Pekerjaan/Jabatan	: Mahasiswa
d. Instansi/Civitas/Organisasi	: Universitas Jember
e. Kebangsaan	: Indonesia
Untuk mengadakan penelitian/Survey/research dengan:	
a. Judul	: Eksistensi Kesenian Jaran Bodhag di Wilayah Pemerintah Kota Probolinggo Tahun 2004-2016
b. Bidang Penelitian	: Pendidikan
c. Tujuan	: Mencari Data dan Penelitian
d. Status Peneliti	: Mandiri
e. Tanggal (Waktu)	: 3(tiga) bulan 02 Juni s/d 31 Agustus 2017
f. Tempat	: 1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo 2. Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo
Dengan Ketentuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti wajib melaporkan kedatangannya kepada Camat dan Kepolisian Sektor setempat dalam waktu 1 x 24 jam; 2. Wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam daerah setempat serta menghindari hal – hal yang dapat melukai / menyinggung dan menghina martabat, agama, etnis seseorang atau golongan; 3. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar tujuan penelitian;

4. Selesai melaksanakan penelitian diwajibkan melapor kepada Pejabat Instansi setempat sebelum meninggalkan tempat penelitian;
5. **Dalam jangka waktu satu bulan setelah dilakukannya penelitian, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Walikota Probolinggo Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat;**
6. Rekomendasi Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Rekomendasi Penelitian ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Ditetapkan di Probolinggo
pada tanggal 21 Mei 2017

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA PROBOLINGGO



Drs. DIDIK SUNARYOTO, MM.

Pembina Utama Muda
NIP. 19610208 198206 1 001

TEMBUSAN disampaikan kepada Yth :

1. Ibu Walikota Probolinggo (sebagai laporan);
2. Sdr. Kepala DISBUDPAR Kota Probolinggo;
3. Sdr. Kepala BPS Kota Probolinggo;
4. Sdr. Camat Mayangan Kota Probolinggo;
5. Sdr. Kepala Polsek Mayangan Kota Probolinggo;
6. Yang bersangkutan.